

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN MOTIVASI MENGHAFAL
AL QURAN DENGAN PROKRASTINASI MENGHAFAL AL
QURAN PADA MAHASANTRI DI PESANTREN MAHASISWA
NURUS SHOFA MALANG**

SKRIPSI



**oleh :
Ahmad Fathan Abidi
13410229**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN MOTIVASI MENGHAFAL
AL QURAN DENGAN PROKRASTINASI MENGHAFAL AL
QURAN PADA MAHASANTRI DI PESANTREN MAHASISWA
NURUS SHOFA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh :
Ahmad Fathan Abidi
13410229

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN MOTIVASI MENGHAFAL
AL QURAN DENGAN PROKRASINASI MENGHAFAL AL
QURAN PADA MAHASANTRI DI PESANTREN MAHASISWA
NURUS SHOFA MALANG**

(Penelitian di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang)

SKRIPSI

Oleh

**Ahmad Fathan Abidi
NIM. 13410229**

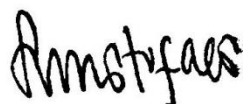
**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212 2 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN MOTIVASI MENGHAFAAL AL QURAN
DENGAN PROKRASTINASI MENGHAFAAL AL QURAN PADA
MAHASANTRI DI PESANTREN MAHASISWA NURUS SHOFA
MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 22 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



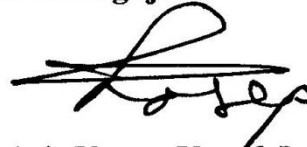
Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212 2 001

Penguji Utama



Dr. H. A. Khudori Sholeh, M. Ag
NIP. 196811242 00003 1 001

Ketua Penguji



H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
NIP. 19730709 20003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

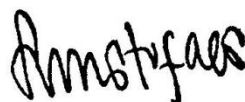
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 22 Mei 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fathan Abidi

NIM : 13410229

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **“Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Menghafal Al Quran dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran pada Mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nuruss Shofa Malang”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 22 Mei 2017

Peneliti



Ahmad Fathan Abidi
NIM. 13410229

MOTTO

“Barang Siapa Keluar Untuk Mencari Ilmu,
Maka Dia Berada Di Jalan Allah.”

(HR. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

“Untuk ibu dan ayahku”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa diberi petunjuk dan syafa'atnya di hari akhir, amin.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu dan Ayah penulis, pemberi kasih sayang tiada henti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, ketelatenan, dan kerendahan hati memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Yahya, MA selaku dosen yang selalu memberi motivasi dan semangat tiada henti.
6. Ibu Fuji Astutik, M.Psi selaku dosen yang meluangkan waktunya untuk memberi arahan dalam proses pembuatan skala dan memberi bimbingan pada proses pengolahan data.
7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas ilmu yang telah diberikan.

8. Kyai Imam Muslimin, selaku Pengasuh Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang yang berkenan memberikan izin dalam penelitian ini.
9. Seluruh mahasantri di Pesantren Nurus Shofa Malang yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas kesediaannya menjadi subjek penelitian.
10. Saudari Zahra Mahrun Nisa`, selaku pendamping yang selalu meluangkan waktu membantu peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian dengan penuh kesabaran.

Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga penelitian sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca.

Malang, 22 Mei 2017

Ahmad Fathan Abidi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Prokrastinasi Menghafal Al Quran	
1. Definisi Prokrastinasi	12
2. Komponen Prokrastinasi	13
3. Aspek Prokrastinasi	14
4. Karakteristik Prokrastinasi	15
5. Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi	16
6. Ciri-ciri Prokrastinasi	17
7. Prokrastinasi Perspektif Islam	18
B. Konsep Diri	22

1. Definisi Konsep Diri	22
2. Dimensi Konsep Diri	25
3. Konsep Diri Perspektif Islam	28
C. Motivasi Menghafal Al Quran.....	33
1. Definisi Motivasi	33
2. Komponen Motivasi	35
3. Ciri-ciri Motivasi	37
4. Indikator Motivasi	38
5. Aspek Motivasi	39
6. Fungsi Motivasi	40
7. Karakteristik Motivasi	41
8. Motivasi Perspektif Islam	41
D. Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Menghafal Al Quran dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran	44
E. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Rancangan Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian	49
C. Definisi Operasional	50
D. Populasi Dan Sampel	51
E. Metode Pengumpulan data	52
F. Instrumen Penelitian	53
G. Validitas Dan Reliabilitas	57
H. Analisis Data	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Penelitian	
1. Uji Validitas	71
2. Uji Reliabilitas	73
3. Deskripsi Data Penelitian	74
4. Uji Normalitas	78
5. Uji Linearitas	78

6. Uji Hipotesis	79
B. Pembahasan	
1. Tingkat Motivasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang	81
2. Tingkat Konsep Diri Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang	83
3. Tingkat Prokrastinasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang	85
4. Hubungan Konsep Diri Dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang	87
5. Hubungan Motivasi Menghafal Al Quran Dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang	89
6. Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Menghafal Al Quran Dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang	91
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Dengan Prokrastinasi.....	49
Tabel 3.2 Tabel Skala <i>Likert</i>	54
Tabel 3.3 Tabel Blue Print Konsep Diri.....	55
Tabel 3.4 Blue Print Motivasi Menghafal Al Quran.....	55
Tabel 3.5 Blue Print Prokrastinasi Menghafal Al Quran	56
Tabel 3.6 Tabel Kriteria Tanggapan Ahli	57
Tabel 3.7 Penilai Ahli CVR Alat Ukur	59
Tabel 3.8 Item Skala Konsep Diri Hasil CVR	59
Tabel 3.9 Item Skala Motivasi Hasil CVR.....	60
Tabel 3.10 Item Skala Prokrastinasi Hasil CVR.....	61
Tabel 3.11 Skala Konsep Diri Hasil Uji Coba	63
Tabel 3.12 Skala Motivasi Menghafal Al Quran Hasil Uji Coba	64
Tabel 3.13 Item Skala Prokrastinasi Menghafal Al Quran Hasil Uji Coba	65
Tabel 3.14 Pedoman Kategori Norma Kelompok.....	68
Tabel 3.15 Interpretasi Koefisien Korelasi	69
Tabel 4.1 Item valid Dan Gugur Skala Prokrastinasi Menghafal Al Quran	72
Tabel 4.2 Item Valid Dan Gugur Skala Konsep Diri	72
Tabel 4.3 Item Valid Dan Gugur Skala Motivasi Menghafal Al Quran	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas	74
Tabel 4.5 Deskripsi Data.....	74
Tabel 4.6 Mean dan Standar Deviasi Prokrastinasi	75
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan Siswa.....	75
Tabel 4.8 Mean dan Standar Deviasi Konsep Diri.....	76
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Variabel Konsep Diri.....	76
Tabel 4.10 Mean dan Standar Deviasi Motivasi	77
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Variabel Motivasi	77
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Normalitas	78
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Linearitas	78
Tabel 4.14 Hasil Korelasi Prokrastinasi Dengan Konsep Diri.....	79
Tabel 4.15 Hasil Korelasi Motivasi Dengan Prokrastinasi	80
Tabel 4.16 Hasil Korelasi Berganda Prokrastinasi, Konsep Diri dan Motivasi.....	81

ABSTRAK

Abidi, Ahmad Fathan, 13410229, *Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Menghafal Al Quran Dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Pembimbing: Dr. Rifa Hidayah, M.Si.

Kata kunci: Konsep Diri, Motivasi Menghafal Al Quran, Prokrastinasi Menghafal Al Quran.

Mahasantri merupakan bagian dari lembaga pendidikan dan lembaga pesantren. Mahasantri mempunyai tanggung jawab menuntut ilmu di kampus dan pesantren dengan sungguh-sungguh. Berbagai tugas dan tanggung jawab yang dilakukan mahasantri cukup memberikan pengaruh bagi tugas hafalan yang diembannya. Menunda-nunda tugas di dalam khazanah ilmu psikologi disebut prokrastinasi. Motivasi menghafal Al Quran menjadi faktor yang cukup urgent dalam keseharian dan tidak menutup kemungkinan untuk dapat memberikan dukungan dalam meminimalisir prokrastinasi, begitu juga dengan konsep diri yang dapat mengurangi perilaku prokrastinasi dengan cara mengetahui gambaran tentang dirinya melalui pengalaman dari interaksi dan lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana tingkat konsep diri pada mahasantri, 2) Bagaimana tingkat motivasi menghafal al quran pada mahasantri, 3) Bagaimana tingkat prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri, 4) Bagaimana hubungan konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri, 5) Bagaimana hubungan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri, 6) Bagaimana hubungan Konsep diri dan Motivasi menghafal al quran dengan Prokrastinasi menghafal al quran pada Mahasantri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) tingkat Konsep diri mahasantri, 2) tingkat motivasi menghafal al quran mahasantri, 3) tingkat prokrastinasi menghafal al quran mahasantri, 4) hubungan konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri, 5) hubungan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri, 6) hubungan Konsep diri dan Motivasi menghafal al quran dengan Prokrastinasi menghafal al quran mahasantri.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling yang terdiri dari konsep diri dan motivasi menghafal al quran sebagai variabel bebas dan prokrastinasi menghafal al quran sebagai variabel terikat. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 orang. Adapun skala yang digunakan skala CVR (Content Validity Ratio) meliputi skala konsep diri, skala motivasi menghafal al quran dan prokrastinasi menghafal al quran. Data yang di dapatkan selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan korelasi pearson dengan bantuan SPSS 20.00 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,536 dengan $P = 0.000$ ($p < 0.05$). Semakin tinggi konsep diri mahasantri maka semakin rendah prokrastinasi menghafal al quran mahasantri. Sedangkan hasil penelitian antara motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran menunjukkan korelasi positif. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.461 dengan $P = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran.

ABSTRACT

Abidi, Ahmad Fathan, 13410229, *The Relation Between Self-concept and Memorizing Motivation with Memorizing Procrastination to A Student (Mahasantri) In Student Islamic Boarding School (Pesantren) Nurus Shofa Malang*, Thesis, Faculty of Psychology, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang, 2017. Advisor: Dr. Rifa Hidayah, M.Si

Keywords: Self-concept, Memorizing Motivation, Memorizing Procrastination

Student (Mahasantri) is part of educational institutions and Islamic boarding school (pesantren) institutions. Mahasantri has the responsibility of studying in campus and pesantren seriously. The various duties and responsibilities of mahasantri give effect to the task of memorizing. Procrastinating tasks in the sciences of psychology is called procrastination. memorization motivation becomes a fairly urgent factor in everyday life and does not close the possibility to support in minimizing procrastination, as well as self-concept that can reduce the behavior of procrastination with knowing the images through experience of interaction and environment.

The formulation of the research: 1) How is the level of self-concept in mahasantri, 2) How is the level of motivation to memorize in mahasantri, 3) How is the level of memorizing procrastination in mahasantri, 4) How is the relation of self concept with memorizing procrastination in mahasantri, 5) how is the relation of memorizing motivation with memorizing procrastination in mahasantri, 6) how is the relation of Self concept and memorizing motivation with memorizing procrastination in mahasantri

The purpose of this research: 1) the level of self-concept of mahasantri, 2) the level of memorizing motivation of mahasantri, 3) the level memorizing procrastination of mahasantri, 4) the relationship of self concept with memorizing procrastination of mahasantri, 5) the relationship of memorizing memorizing motivation with memorizing procrastination of mahasantri, 6) Relationship of Self Concept and memorizing motivation of memorizing Procrastination of Mahasantri.

This research used quantitative method with purposive sampling technique consisting of self concept and memorizing motivation as independent variable and memorizing procrastination as dependent variable. The sample in this study amounted to 58 people. The scale used CVR scale (Content Validity Ratio) that include self-concept scale, memorization motivation and procrastination memorize. The data that was obtained then analyzed using Pearson correlation calculations with the help of SPSS 20.00 for windows.

The results showed a negative and significant relationship between self-concept with memorizing procrastination. This was indicated by the correlation coefficient number (r_{xy}) of -0.536 with $P = 0.000$ ($p < 0.05$). The higher of the self-concept of mahasantri, so the lower of the memorization procrastination of mahasantri. While the results of the research between the motivation of memorization with memorizing procrastination showed a positive correlation. This was indicated by the correlation coefficient (r_{xy}) of 0.461 with $P = 0.000$ ($p < 0.05$). These results indicated that there was no significant correlation between the memorizing motivation and memorization procrastination.

مستخلص البحث

أحمد فطان عابدي، 13410229، علاقة المفهوم الذاتي والدافع لحفظ القرآن الكريم مع التسوية في حفظ القرآن لدى الطلبة في المعهد الجامعي نور الصفا مالانق. البحث الجامعي، كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق، 2017. المشرف: د. رفعة الهداية الماجستير.

الطالب هو جزء من المؤسسات التعليمية والمؤسسات المعهدية. وهو يتحمل المسؤولية للدراسة في الجامعة والمعهد بالجد. المهام والمسؤوليات المختلفة التي يتم عملها الطالب تؤثر على واجبة حفظه. ويسمى تعجيل المهام في علم النفس بكلمة التسوية. أصبح الدافع لحفظ القرآن عاملا أساسيا في حياته اليومية و قادرا على تقديم الدعم في تخفيض التسوية، وكذلك المفهوم الذاتي الذي يقلل من سلوك التسوية عن طريق معرفة صورة نفسه خلال الخبرة من التفاعل والبيئة.

مشكلة هذا البحث هي: (1) ما مستوى المفهوم الذاتي لدى الطالب، (2) ما مستوى الدافع لحفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (3) ما مستوى التسوية في حفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (4) ما علاقة الدافع لحفظ القرآن مع التسوية في حفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (5) ما علاقة الدافع لحفظ القرآن الكريم مع التسوية في حفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (6) ما علاقة المفهوم الذاتي والدافع لحفظ القرآن الكريم لدى الطالب.

وكان الهدف من هذا البحث هو معرفة ما يلي: (1) مستوى المفهوم الذاتي لدى الطالب، (2) مستوى الدافع لحفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (3) مستوى التسوية في حفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (4) العلاقة بين المفهوم الذاتي مع التسوية في حفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (5) العلاقة بين الدافع لحفظ القرآن الكريم مع التسوية في حفظ القرآن الكريم لدى الطالب، (6) علاقة المفهوم الذاتي والدافع لحفظ القرآن الكريم مع التسوية في حفظ القرآن الكريم لدى الطالب.

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي مع تقنية أخذ العينات الهادفة التي تتكون من المفهوم الذاتي والدافع لحفظ القرآن الكريم كمتغير مستقل وأما التسوية في حفظ القرآن كمتغير تابع. وبلغت العينة في هذا البحث إلى 58 شخصا. ويستخدم نطاق CVR (Content Validity Ratio) يشمل على نطاق المفهوم الذاتي، نطاق الدافع لحفظ القرآن الكريم ونطاق التسوية في حفظ القرآن الكريم. ويتم تحليل البيانات باستخدام علاقة بيرسون (pearson) بمساعدة البرنامج الإحصائي (SPSS 20.00) لويندوس.

وأظهرت النتائج وجود علاقة سلبية وذات دلالة إحصائية بين المفهوم الذاتي مع التسوية في حفظ القرآن الكريم. ويظهر ذلك من خلال عدد من معامل الارتباط (rxy) بقيمة $0,536 -$ بالدرجة ف : $0,000$ (ف $> 0,05$). إذا ارتفع المفهوم الذاتي لدى الطالب فانخفض التسوية في حفظ القرآن الكريم لديه. وأما نتيجة البحث في العلاقة بين الدافع لحفظ القرآن مع التسوية في حفظ القرآن تدل إلى علاقة إيجابية، ويظهر ذلك من خلال عدد من معامل الارتباط (rxy) بقيمة $0,461$ بالدرجة ف : $0,000$ (ف $> 0,05$). وتشير تلك النتائج إلى عدم وجود ارتباط كبير بين الدافع لحفظ القرآن الكريم مع التسوية في حفظ القرآن الكريم.

الكلمات الرئيسية: المفهوم الذاتي، والدافع لحفظ القرآن الكريم، التسوية في حفظ القرآن الكريم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menunda-nunda tidak terlepas dari aktifitas-aktifitas keseharian manusia. Perilaku tersebut terkait dengan tindakan yang tidak bermanfaat, seperti melakukan penundaan melakukan tugas yang menjadi kewajiban, sehingga manusia tersebut tidak dapat merasakan ketentraman dalam hidupnya (Esther D. Solomon Rothblum, J. Laura Solomon, 1984).

Komunitas yang berkembang pada zaman dahulu memunculkan berbagai macam komitmen dan penentuan waktu, sehingga menyebabkan munculnya prokrastinasi. Namun, pada komunitas yang tidak berkembang (komunitas agraris), tidak ditemukan munculnya prokrastinasi (Steel, 2003 dalam Sia dan Adrianta, 2007). Jadi prokrastinasi berada di tengah masyarakat dengan teknologi yang unggul dan mempunyai jadwal kinerja yang padat.

Ferrari, Johnson & Gown (1995) dalam aziz (2015) menyatakan bahwa terdapat 2 macam kebiasaan perilaku yang mengarah pada prokrastinasi di Mesir kuno. Pertama, yaitu kebiasaan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan yang kedua bermalas-malasan dalam bekerja, misalnya mengolah tanah yang tidak sesuai dengan periode waktu tertentu menurut siklus banjir Sungai Nil.

Yunani sebagai pusat peradaban dunia pada waktu itu memiliki banyak literatur dan tokoh-tokoh terkait prokrastinasi (Steel, 2003 dalam Sia dan Adrianta 2007). Tokoh yang pertama adalah Hesiod pada tahun 800 SM. Hesiod menuliskan kecamannya pada penduduk Yunani karena sering tidak melanjutkan pekerjaan

sampai esok hari sehingga menyebabkan banyak kegagalan dan kerugian pada masa itu. Kedua adalah literatur yang ditulis oleh seorang Jendral Athena, Thucydides mengenai taktik dan strategi peperangan melawan Sparta. Jendral ini menuliskan bahwa perilaku prokrastinasi merupakan perilaku yang merugikan dalam peperangan. Terakhir, adalah Orasi Marcus Cicero pada 44 SM, seorang lawan politik Mark Anthony yang juga mengemukakan perilaku kelambanan dan prokrastinasi dalam pidato-pidatonya.

Perhatian terhadap perilaku prokrastinasi muncul sejak zaman peradaban kuno hingga era orde baru. Prokrastinasi dapat disimpulkan sebagai perilaku *archetypal*, yaitu perilaku individu yang berasal dari jejak-jejak ingatan leluhur zaman dahulu hingga masa sekarang (Alwisol, 2005 dalam Sia & Adrianta 2007),.

Ellis dan Knaus (1977) dalam Pratiwi & Mastuti (2014) memperkirakan bahwa 95% mahasiswa terlibat dalam prokrastinasi. Kerugian suatu lembaga karena perilaku prokrastinasi, hasil menjadi tidak berkualitas, pihak yang terancam karena perilaku tersebut.

Penelitian juga dilakukan pada beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Unair Surabaya yang pernah mengikuti program akselerasi, menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa cenderung melakukan penundaan dalam melakukan tugas-tugas perkuliahan hingga mendekati *deadline* (Pratiwi & Endah, 2014).

Salah satu usaha untuk menjaga kelestarian al quran yang dilakukan oleh umat Islam adalah menghafalkan al quran, seperti yang telah disebutkan dalam al quran surat *Al-Hijr* ayat 9, yang artinya “...*sesungguhnya kamilah yang menurunkan al quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*”

Sehingga dapat dijadikan bukti bahwa al quran merupakan kitab suci umat Islam yang selalu terjaga keasliannya sampai hari kiamat kelak.

Di dunia ini, Allah telah mempersiapkan manusia-manusia pilihan, sebagai individu yang dapat menghafalkan al quran dan menjaga seluruh keaslian kalimat serta bacaan al quran, sehingga jika suatu saat nanti terdapat sebuah ancaman yang akan menghancurkan umat Islam dari luar maupun dari dalam, tidak akan bisa mengubah atau mengganti isi dari al quran, karena mudah diketahui oleh para penghafal al quran (tersebut sebelum beredar secara luas.

Negara-negara Islam di dunia di dalamnya terdapat para hafidz. Negara yang menduduki peringkat pertama jumlah hafidz terbanyak di dunia yaitu negara Mesir. Berdasarkan data kementrian wakaf Mesir, pada tahun 2014 terdapat 12,3 juta penduduk yang hafal 30 juz al-Quran dari total 67 juta penduduk di Mesir (Media Informasi Islam, 2014).

Indonesia merupakan negara terbanyak dalam jumlah lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Di Jawa Timur pada tahun 2005 tercatat 3.582 Pondok Pesantren yang terdaftar di Departemen Agama. Dimungkinkan ada banyak hafidz diantara ribuan Pesantren tersebut ada yang menjadikan penghafalan al quran (Hayat, 2017).

Data dari Kemenag (Kementrian Agama RI) periode Juni 2016 yang menyebutkan bahwa sebanyak 517 santri dinyatakan lulus dalam seleksi tahap pertama Program Beasiswa Tahfidz al-Quran (PBTQ). Sebelum ada seleksi tahap pertama yang diikuti sekitar 1100 santri Pondok Pesantren yang memiliki ijazah SMP/MTs. (kemenag.go.id).

Fakta yang ditemukan, mahasiswa alumni pesantren di Jombang yang sedang kuliah di salah satu Universitas di Surabaya mengatakan bahwa dia tidak lagi melanjutkan hafalan al quran setelah mempunyai hafalan sebanyak 10 juz, namun ketika mulai masuk kuliah dia kesulitan untuk melanjutkan dan menjaga hafalannya (Prasetyo, *wawancara*. Malang, 17 Desember 2016).

Fakta lain, yaitu mahasiswa alumni Pondok pesantren Tahfidzul Quran di Jombang yang memutuskan untuk tidak meneruskan hafalannya ketika mulai kuliah di Malang. Alasannya karena merasa berat menjaga hafalan yang diimbangi dengan kuliah. (Bayu, *wawancara*. Malang, 25 Desember 2016).

Fenomena menghafalkan al quran juga membutuhkan niat yang kuat, istiqomah dan konsisten. Istiqomah dan konsisten (*conscientiousness*). *Conscientiousness* merupakan kontrol sifat impulsif yang diperoleh dari lingkungan sosial terhadap perilaku yang berorientasi pada tujuan dan tugas (Scher & Osterman, 2002 dalam Sia, 2006). Individu dengan karakter kepribadian ini akan mampu mengendalikan dorongan diri dan memfokuskan diri pada tujuan. Contohnya adalah perilaku mahasiswa saat mengerjakan tugas. Mahasiswa dengan karakteristik kepribadian ini akan mampu menahan dorongan diri dengan fokus terhadap tujuannya yaitu menyelesaikan tugas. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang penghafal al quran yang memiliki konsekuensi, memiliki jadwal yang terstruktur, mengetahui kapan akan menyetorkan hafalan, dan tidak mudah mengalihkan perhatian dari tekadnya semula.

Fakta juga didapat dari penundaan yang dilakukan individu bukan hanya faktor tidak dapat konsisten, namun lebih dari itu, seperti individu sering merasakan

kelelahan, banyaknya tugas yang menuntut penyelesaian pada waktu yang hampir bersamaan, kondisi lingkungan tanpa pengawasan, pengasuhan yang bersifat otoriter. Namun ada juga individu yang hidup di lingkungan yang ketat pengawasannya, tetapi juga melakukan prokrastinasi.

Penilaian terhadap perilaku penundaan pada individu penghafal al quran menjadi pusat perhatian, agar pemerintah (Kemenag), lembaga tahfidz al quran, begitu juga para pengasuh pondok, mengetahui apakah individu tersebut mengalami kendala dalam menghafal al quran karena merasa berat lalu putus asa atau sebaliknya, akan tetapi perlu diketahui, bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Oleh karena itu prokrastinasi dalam menghafal al quran menjadi bersifat subjektif, tergantung kemampuan dan kekonsistenan dari masing-masing individu itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan konsep prokrastinasi yang artinya perilaku menunda-nunda. Dalam sebuah penelitian, prokrastinasi merupakan suatu gambaran kecenderungan perilaku melakukan penundaan terhadap tugas atau pekerjaan sehingga individu tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya (Setyawan dkk, 2010).

Prokrastinasi menjadi penting karena memiliki dampak negatif dalam kehidupan. Zakiyah dkk (2010) mengadakan penelitian yang menghasilkan bahwa, seseorang dengan prokrastinasi tinggi akan muncul perasaan cemas dalam diri individu sehingga mengakibatkan tingginya tingkat kesalahan dan banyak waktu yang terbuang serta menimbulkan depresi. Selain itu prokrastinasi tinggi pada individu dapat menyebabkan rendahnya tingkat motivasi berprestasi dan percaya

diri pada individu tersebut. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah maka dia merasa percaya diri, sedikit mengalami kecemasan dan mempunyai motivasi yang tinggi.

Urgentsitas dari hal tersebut menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor prokrastinasi karena dengan mengetahuinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hafalan para tahfidz.

Penelitian akan dilakukan pada tanggal 2 April 2017 di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Gasek Karangbesuki Malang karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam penggalan data, mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa memiliki kebiasaan lama yang bersifat turun-temurun, sehingga perilaku menunda-nunda tersebut cenderung ditiru oleh mahasantri-mahasantri baru. Bentuk perilaku menunda-nunda tersebut yaitu menghabiskan waktu untuk kegiatan di luar pondok, sehingga kegiatan menghafal di pondok menjadi terbengkalai, pengawasan yang lemah terhadap mahasantri sehingga waktu yang mereka miliki digunakan untuk bermain seperti ngobrol, PS an, dan banyak tidur, cangkrukan.

Prokrastinasi berhubungan dengan motivasi merupakan salah satu faktor penentu prokrastinasi itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Steel (2007) dalam Sia & Adrianta (2007), bahwa terdapat korelasi antara motivasi dengan prokrastinasi sebesar -0.36. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi tersebut kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Ferrari (1995) dalam Zakiyah dkk (2010) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi, yaitu faktor internal meliputi fisik dan psikis. Faktor fisik seperti kondisi fisiologis individu yang mendorong ke arah prokrastinasi seperti kelelahan. Sedangkan faktor psikis

meliputi tipe kepribadian dan motivasi, jadi semakin tinggi motivasi yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu tugas, akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi.

Motivasi menjadi penting untuk diperbincangkan, karena motivasi memiliki korelasi dengan prokrastinasi yaitu Ferrari (1995) dalam Zakiyah (2010) menyatakan bahwa besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif.

Steel dan Stover dkk (2012) dalam Reza (2012) menyimpulkan bahwa motivasi akademik dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik secara intrinsik dan meningkatkan motivasi berprestasi serta penyesuaian psikologis.

Motivasi itu sendiri merupakan sebuah dukungan yang bertujuan untuk menurunkan prokrastinasi. Motivasi merupakan konsep yang memberikan penjelasan tentang kebutuhan dan keinginan seseorang menunjukkan arah tindakannya.

Motivasi dapat dirumuskan sebagai tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan semaksimal mungkin untuk berbuat dan berproduksi. Seorang individu yang mempunyai motivasi rendah ia cenderung menampilkan perasaan tidak nyaman dan tidak tenang terhadap pekerjaannya. Sehingga semakin besar motivasi yang dimiliki oleh individu sebagai seorang penghafal al-Quran dapat meningkatkan semangat dalam menghafal.

Bandura dalam Alwisol (2009) struktur kepribadian saling determinis menempatkan semua hal saling berinteraksi yang terpusat di dalam *self*. *Self* sistem yang mengacu terhadap sistem kognitif kemudian memberi arahan mekanisme dan

beberapa fungsi persepsi, evaluasi dan pengaturan tingkah laku, sehingga jika fungsi-fungsi persepsi dan evaluasi baik, maka tingkah laku yang nampak, tidak akan menimbulkan perilaku prokrastinasi. (Radjah, Carolina L. Khotimah, Rahmawati Husnul, 2016)

Individu bersikap sesuai dengan konsep dirinya jika individu tersebut mempunyai sikap yang positif maka akan bersikap sesuai, dan jika individu memiliki konsep diri negatif maka akan bersikap anti sosial. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu mengatasi masalahnya sendiri dan sebaliknya.

Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya, pandangan tersebut berasal dari penilaian orang lain mengenai dirinya, pemikiran atau pendapat tentang dirinya dan sikap terhadap dirinya. Menurut (Burns dalam Suharnan & Sri, 2012) konsep diri memiliki 4 aspek, yang pertama *Physical self image*, terdiri dari kualitas tubuh seperti tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, cacat atau normal. Aspek yang kedua yaitu *Psychological self image*, terdiri dari berbagai macam traits seperti pemalu, jujur sederhana, kikir atau agresif. Yang ketiga yaitu aspek *Real self image*, merupakan penilaian orang lain yang berarti baginya seperti orang tua, guru, teman baik, dari segi fisik maupun segi psikologis. *Ideal self image* merupakan aspek keempat, yaitu gambaran yang diinginkan oleh remaja baik secara fisik secara psikis. Hal tersebut merupakan standar baginya yang ditentukan oleh harapan dan aspirasinya yang didasari pengetahuan atau anggapan dari lingkungan sosialnya.

Uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik meneliti Hubungan “**Konsep Diri Dan Motivasi Menghafal Al Quran Dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran**” pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang.

A. Rumusan Masalah

Paparan tentang latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat konsep diri pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang ?
2. Bagaimana tingkat motivasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang ?
3. Bagaimana tingkat prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang ?
4. Bagaimana hubungan konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang ?
5. Bagaimana hubungan motivasi menghafal dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang ?
6. Bagaimana hubungan konsep diri dan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat konsep diri mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang.

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi menghafal al quran mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat prokrastinasi menghafal al quran mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang.
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang.
5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang.
6. Untuk mengetahui bagaimana hubungan konsep diri dan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang.

C. Manfaat Penelitian

1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi agama dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran tentang konsep diri dan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurussolichah Malang.

2. Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah informasi khususnya kepada para menteri agama, anggota lembaga tahfidz dan pengasuh pesantren dalam upaya membimbing dan memotivasi mahasantri khususnya dalam hal konsep diri, motivasi menghafal al quran, dan prokrastinasi menghafal al quran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prokrastinasi Menghafal

1. Definisi Prokrastinasi

Solomon dan Rothblum (1984) dalam Muslimah (2016) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dalam mengawali maupun mengakhiri kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak bermanfaat sehingga kinerja menjadi terhambat, tugas tidak dapat terselesaikan tepat waktu.

Ellis & Kraus, Harriot & Ferrari dalam Sia & Adrianta (2007) menyatakan prokrastinasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menunda aksi atau putusan. Prokrastinasi tidak hanya sebatas mengerjakan atau menyelesaikan tugas, namun juga termasuk dalam mengambil keputusan.

Steel (2007) dalam Sia & Adrianta (2007) menyimpulkan bahwa prokrastinasi adalah tindakan menunda terhadap tugas yang seharusnya dikerjakann dengan tidak memikirkan konsekuensi ketika melakukan penundaan tersebut.

Dari definisi beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan perilaku penundaan terhadap kegiatan yang dilakukan individu untuk melakukan aktifitas lain yang tidak bermanfaat sehingga tugas sebagai kewajiban menjadi tertunda.

2. Komponen Prokrastinasi

Penelitian tentang prokrastinasi telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Milgram (1995), terdapat beberapa komponen prokrastinasi yang akan diuraikan sebagai berikut :

a) Suatu rangkaian perilaku penundaan.

Individu yang melakukan prokrastinasi mengetahui bahwa tugasnya harus dapat terselesaikan dan terealisasikan dengan baik, akan tetapi ia cenderung menunda untuk tidak mengerjakan tugas atau menunda untuk tidak melanjutkan tugas sampai tuntas.

b) Menghasilkan perilaku di bawah standard.

Seorang prokrastinator cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama daripada waktu yang telah ditentukan, selain itu menghabiskan waktunya secara berlebihan dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Tindakan tersebut mengakibatkan individu tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga hasil yang diperoleh menjadi kurang berkualitas. Perilaku prokrastinasi tersebut membawa dampak negatif, yaitu kegagalan dalam menyelesaikan tugas.

c) Melibatkan kegiatan yang dipersepsikan penting dan menyenangkan.

Individu melakukan tugas-tugas penting yaitu tugas primer. Tugas primer seharusnya dilakukan dan lebih diprioritaskan dibanding dengan tugas-tugas yang lain. Individu yang melakukan prokrastinasi diyakini sering merasa jenuh dengan tugas-tugas primer yang dikerjakan, cara menghilangkan kejenuhan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan sehingga dia tidak menyadari waktu yang dimiliki akan semakin berkurang.

d) Menyebabkan kondisi kekecewaan.

Perilaku prokrastinasi diyakini membawa dampak psikologis terhadap perilakunya. Pada mulanya seorang prokrastinator sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya dengan alasan yang realistis. Kesalahan fatal yang dimiliki individu tersebut yaitu mengulang kembali penundaan-penundaan untuk tidak menyelesaikan tugas yang dimiliki. Apabila penundaan tersebut terus dilakukan maka menimbulkan rasa kecewa.

Dari beberapa komponen tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 4 bagian yang meliputi suatu rangkaian perilaku penundaan, perilaku di bawah standard, melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan, terdapat efek psikologis yaitu kekecewaan.

3. Aspek Prokrastinasi

Ferrari, Johnson, dan McGown (1995) dalam Sia dan Adrianta (2007) membagi aspek prokrastinasi menjadi 4 yaitu :

a) *Perceived time*

Aspek ini merupakan gambaran individu yang cenderung gagal menepati *deadline*. Individu tersebut berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Hal ini mengakibatkan kegagalan memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.

b) Celah antara keinginan dan perilaku atau *intention-action gap*.

Perbedaan antara keinginan dengan perilaku dapat terwujud adanya kegagalan yang dialami individu setelah mengerjakan tugas. Keinginan individu untuk melakukan prokrastinasi muncul ketika baru menyadari penentuan waktu

yang telah disepakai semakin dekat, sehingga dapat dimungkinkan jarak antara keinginan dan perilaku semakin kecil. Seorang prokrastinator pada awalnya menunda mengerjakan tugas dan sebaliknya mereka dapat mengerjakan hal-hal yang lebih dari ditargetkan semula.

c) *Emotional Distress*.

Emotional Distress ini tampak dari perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Pembawaan perilaku menunda-nunda adalah merasakan ketidaknyamanan di hati dan pikiran. Konsekuensi negatif yang ditimbulkan dapat memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi.

d) *Perceived ability* atau keyakinan terhadap kemampuan diri.

Prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan seseorang, namun keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya akan menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Seorang prokrastinator merasakan takut akan kegagalan sehingga menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai individu yang “tidak mampu.” Upaya untuk menghindari munculnya dua perasaan tersebut maka seseorang mengabaikan tugas-tugas kuliah karena takut akan pengalaman kegagalan.

Dari beberapa pembagian aspek tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 4 aspek dalam prokrastinasi yaitu *perceived time*, *intention-action gap*, *Emotional Distress*, *Perceived ability*.

4. Karakteristik Prokrastinasi

Sia (2006) menyatakan bahwa prokrastinasi memiliki 3 karakteristik, yaitu:

a) *Neurotisme*

Neurotisme berkaitan dengan prokrastinasi. Kecemasan dan afeksi negatif berada dibawah naungan faktor neurotisme. Intensitas munculnya prokrastinasi akibat dari perasaan cemas dan tertekan, sehingga orang yang neurotis cenderung untuk berprokrastinasi. Terdapat dugaan yang salah mengenai sifat kecemasan individu yang seharusnya dipertimbangkan. Individu yang melakukan prokrastinasi seharusnya menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu agar tidak merasa tertekan.

b) *Openness to experience*

Pengalaman yang terbuka biasanya dihubungkan dengan budaya, intelektual maupun bakat. Hal tersebut berhubungan erat dengan faktor, inteligensi dan skolastik. Menurut Steel (2003) dalam Sia (2006) sedikit ditemukannya hubungan antara faktor dengan inteligensi.

c) *Agreeableness*

Burka dan Yuen (1983) dalam Sia (2006) menyatakan bahwa *rebelliousness*, *hostility* dan *disagreeableness* adalah sumber motivasi utama penyebab prokrastinasi. Individu yang memiliki sifat-sifat tersebut cenderung akan berusaha menghindari dan menentang aturan yang ditetapkan oleh pihak eksternal. Penjelasan dari spekulasi menghasilkan informasi bahwa individu tersebut berusaha menunjukkan kemandiriannya dengan menetapkan jadwal mereka sendiri.

Dari berbagai karakteristik prokrastinasi yang telah disebutkan terdapat 3 pembagian yaitu *neurotisme*, *openness to experience*, dan *agreeableness*.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Joseph Ferrari (1995) dalam Andarini & Fatma (2013) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi terbagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

a) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu yang dapat mempengaruhi timbulnya prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut antara lain : model pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan yang laten, kondisi lingkungan yang mendasar pada penilaian tahap akhir, dan dukungan sosial.

Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor dalam prokrastinasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

6. Ciri-Ciri Prokrastinasi

Schouwenberg dalam Andarini dkk. (2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator dalam perilaku prokrastinasi yaitu :

- a) Penundaan untuk mengawali maupun mengakhiri tugas yang dihadapi.
- b) Seorang prokrastinator akan menunda mengerjakan tugasnya walaupun dia tahu bahwa tugas tersebut harus segera diselesaikan.
- c) Seorang prokrastinator tidak memperhitungkan keterbatasan waktu, sehingga menyempatkan melakukan suatu hal yang tidak bermanfaat dalam mengerjakan tugasnya.

d) Seorang prokrastinator akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya dengan keterbatasan waktu yang telah ditentukan.

e) Seorang prokrastinator cenderung melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugasnya.

Dari ciri-ciri yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang cenderung meninggalkan tugas, hampir atau selalu mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, menunda untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan penyelesaian tugas, melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas.

7. Prokrastinasi Perspektif Islam

Agama Islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk menghargai waktu. Memaksimalkan waktu dengan sebaik mungkin dan mengisi dengan berbagai amalan-amalan yang positif, bukan menunda-nunda pekerjaan yang tidak ada manfaatnya.

Menunda merupakan hal yang dianggap wajar dan sering dilakukan oleh banyak orang. Akan tetapi perilaku menunda-nunda waktu dan pekerjaan mempunyai dampak yang cukup serius antara lain mampu menurunkan tingkat produktifitas seseorang, dan lebih lanjut kemudian merusak mental dan etos kerja seseorang. Prokrastinasi juga akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Perilaku menunda dalam Islam termasuk perilaku tercela, karena telah menyia-nyiaikan waktu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Seperti dalam al

quran surat al-`ashr : 1-3, bahwa manusia sesungguhnya sedang dalam kerugian kecuali beriman baik dan mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

“ Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran “ (Q.S al-`Ashr: 1-3).

Anjuran-anjuran menghargai waktu juga tercermin dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mas`ud Al-Anshori, menceritakan bahwa Nabi Muhammad menganjurkan umatnya untuk selalu menyegerakan sholat ketika telah tiba waktunya yang sesuai dengan ayat al quran surat An-Nisa` 142.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membahas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Anjuran Islam sesuai dengan ayat tersebut kepada umatnya untuk selalu menghargai dan memafaatkan waktu sebaik-baiknya juga tercermin dalam perintah-perintah ibadah yang selalu dilakukan dengan keutamaan waktu.

Misalnya perintah tentang shalat, hadist riwayat Abdullah bin Mas'ud menerangkan bahwasannya pekerjaan yang paling disukai Allah adalah shalat yang tepat pada waktunya juga, terdapat pada ayat 54, surat At-Taubah :

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya :

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan

Selain ayat al quran tersebut diatas, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah SAW bersabda :

اغتنم خمسا قبل خمس : شبا بك قبل هرمك و صحتك قبل سقمك و غناك قبل فقرك و فراغك قبل شغلك و حياتك قبل موتك

Artinya :

“Memanfaatkan lima perkara sebelum lima perkara : masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu dan hidupmu sebelum datang kematianmu “.

Hadits diatas memaparkan betapa berharganya waktu agar kita dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sebelum kesempatan tersebut akan hilang. Lima hal tersebut merupakan pokok visi misi dalam kehidupan manusia. Kesuksesan akan terletak pada bagaimana manusia itu memanfaatkan waktunya.

Hadits lainnya juga menganjurkan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال اخذ رسول الله . م. اذا امسيت فلا تنتظر الصبح,
 واذا اصبحت فلا تنتظر المساء وحد من صحتك لمرضك, ومن حيا تك لموتك (رواه البخاري)

Artinya :

“ Jika kamu di sore hari, jangan menunggu pagi hari dan jika kamu di pagi hari, jangan menunggu sore hari. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati “.

Ungkapan Ibn Umar ra. tersebut mengingatkan manusia untuk tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan. Jika suatu pekerjaan dapat dilakukan pada waktu sore maka janganlah ditunda hingga esok pagi. Dan pekerjaan dapat dilakukan pagi hari maka jangan pula menundanya hingga sore hari.

Firman Allah dan hadits Nabi diatas sekiranya cukup jelas. Setiap waktu memiliki tuntutan dan haknya masing-masing. Jika menunda pekerjaan hingga nanti, maka akan mendapati pada waktu nanti itu pekerjaan akan tertumpuk. Dan mengakhirkan pelaksanaan perintah serta menunda pekerjaan, akan menyebabkan seseorang terbiasa melakukannya kemudian berurat dan berakar dalam jiwanya akan membentuk akhlak yang buruk.

Kendala yang dialami mahasantri penghafal al quran seperti kurangnya motivasi, penyesuaian diri ataupun karena tugas yang sulit dikerjakan dan akhirnya menyebabkan prokrastinasi.

Mahasantri sadar akan berharganya waktu yang ia miliki maka tidak akan menyia-nyiakannya waktu dan tidak akan pernah menunda pekerjaannya. Oleh karena itu, bagi mahasantri penghafal al quran yang merupakan generasi muda milik bangsa dan beragama Islam harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Karena

manusia yang telah memanfaatkan waktunya dengan baik, akan dijauhkan dari perilaku prokrastinasi.

Keoptimisan manusia juga dicerminkan dalam keimanannya, karena ia telah meyakini adanya masa keadilan tidak dapat dipermainkan yaitu akhirat Islam menganjurkan seseorang untuk berusaha, tidak hanya memikirkan dunia saja akan tetapi akhirat juga.

Al Quran surat al-isyiroh ayat 7-8 :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya :

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap ”.

Allah memerintahkan agar manusia selalu bergerak dinamis dengan kerja keras tanpa lelah, berpikir tiada henti dan selalu berharap hanya kepada-Nya. Hal ini bahwa seseorang harus selalu berusaha dan percaya atas kemampuan diri dengan harapan percaya kepada Allah SWT.

Menjadi sosok mahasiswa penghafal al quran yang selalu dinamis dalam pelaksanaan tugas, harus menghindari perilaku suka menunda dengan membiasakan bersikap disiplin serta memiliki integritas yang tinggi. Integritas yang dimaksud ialah melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, jujur dan sesuai komitmen diri.

B. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (1990) dalam Wulandari & Rola (2004) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuannya tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Calhoun dan Acocella (1990) dalam Wulandari & Rola (2004) mengatakan, konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Individu mengetahui siapa dirinya sehingga dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan. Individu dapat mengevaluasi dirinya sehingga menjadi pribadi yang lebih positif dan mampu merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas. Konsep diri negatif terbagi menjadi 2 tipe yaitu :

- a) Persepsi yang tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri serta tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan diri.
- b) Persepsi tentang diri sendiri terlalu stabil dan terlalu teratur.

Burns (1993) dalam Respati dkk. (2006) menyatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan secara keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Pandangan tersebut meliputi kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku. Konsep diri merupakan persepsi dan sikap individu terhadap keadaan dirinya.

Chaplin (2001) dalam Respati dkk. (2006) mengatakan bahwa *self concept* adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Para ahli mengatakan konsep diri

adalah cara individu melihat gambaran diri sendiri, yang terbentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu dari interaksinya dengan orang lain.

Fitts (1971:3) dalam Respati (2006) menyatakan konsep diri sebagai "*the self as seen, perceived, and experienced by him*" dalam hal ini, arti konsep diri menurut Fitts adalah diri sebagaimana dilihat dan dialami atau dirasakan oleh individu itu sendiri.

Adi W. Gunawan (2005) dalam Murmanto (2007) yang menyebut dirinya seorang Re-Educator dan Mind Navigator mengatakan konsep diri diibaratkan sebagai sebuah sistem yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri yang telah terinstal akan masuk ke pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh sebesar 88% terhadap level kesadaran seseorang. Semakin baik konsep diri maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil.

Jacinta F. Rini (2002) dalam Murmanto (2007), mengartikan konsep diri secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Respati (2006) Konsep diri adalah gambaran seseorang atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Dari definisi beberapa ahli yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi yang dimiliki individu secara keseluruhan meliputi diri identitas, diri pelaku, dan diri penilaian, diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial

2. Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) dalam Respati (2006) melakukan pengamatan kepada seseorang terhadap dirinya, yang meliputi dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal yaitu individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan unik dan dinamis ketika ia melakukan pengamatan dan penilaian terhadap identitas dirinya, tingkah lakunya dan kepuasan dirinya. Dimensi eksternal adalah pengamatan dan penilaian terhadap diri yang muncul ketika individu berinteraksi dengan dunia luar, khususnya hubungan interpersonal. Dimensi internal dan eksternal dan bagian-bagian diri, saling berhubungan membentuk suatu kepribadian.

1) Dimensi Internal

Fitts menyatakan 3 bagian dari diri yaitu identitas diri, diri sebagai pelaku dan diri sebagai penilai.

a) Identitas (*Identity Self*)

Aspek paling mendasar dalam konsep diri ialah diri identitas. Di dalam diri identitas terdapat kumpulan label dan simbol yang berguna untuk menggambarkan dirinya dan mempertanyakan “siapa aku?”. Label seseorang akan bertambah jika terdapat banyak pengalaman, proses bertambahnya label melalui pengenalan diri dan penggambaran diri dalam menjawab pertanyaan identitas. Cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dirinya dapat memengaruhi diri identitas., dengan demikian diri identitas berkaitan erat dengan diri pelaku dan hubungan tersebut secara umum berlaku timbal balik (Fitts: 1997) dalam Respati (2006).

b) Diri sebagai pelaku (*behavioral Self*)

Diri sebagai pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap bagaimana cara ia bertindak maupun tingkah lakunya. Stimulus eksternal maupun internal mempengaruhi seseorang melakukan sesuatu. Pada awalnya muncul tingkah laku kemudian muncul konsekuensi yang akan memengaruhi suatu tingkah laku yang dipertahankan maupun tidak dipertahankan, selain itu juga menentukan tingkah laku baru yang diabstraksikan, dimasukkan ataupun disimbolisasikan dalam diri identitas.

c) Diri sebagai penilai (*judging self*)

Sejauh mana manusia menilai hal-hal yang dipersepsi memuaskan bagi dirinya. Diri sebagai penilai meliputi bagian diri yang ketiga dari keseluruhan konsep diri yang menginteraksi antara diri identitas, diri pelaku dan integrasi. Diri sebagai penilai berfungsi untuk mengamati dan memberi nilai standar, pembandingan, yang tentunya sebagai penilai diri dan juga sebagai mediator antara dua diri yang berbeda. Label-label di dalam diri identitas atau diri pelaku secara terpisah diberikan penilaian, misalnya “saya pintar “ atau “ saya tidak suka melakukan itu “. Penilaian“ saya pintar“ berarti orang tersebut memberikan label pada keseluruhan dirinya dan bukan untuk tingkah laku tertentu. Namun, ia juga dapat mengatakan “ saya dapat melakukan itu tetapi saya bukanlah orang yang terbiasa melakukan hal demikian “. Hal ini berarti bahwa ia tidak setuju dengan tingkah laku tersebut.

2) Dimensi Eksternal

Pengamatan diri dimensi eksternal timbul akibat berinteraksi dengan dunia luar, secara khusus hubungan interpersonal. Terdapat 5 bagian dalam dimensi eksternal yaitu diantaranya:

a) Diri Fisik (*Physical Self*)

Diri fisik (*Physical Self*) merupakan persepsi dan perasaan seseorang terhadap keadaan fisik, keterampilan, penampilan diri, gerak motorik, kesehatan maupun seksualitas.

b) Diri Etika Moral (*Moral Ethical Self*)

Diri etika moral merupakan persepsi individu mengenai dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral. Selain itu berkaitan dengan hubungan antara seseorang dan Tuhannya, yaitu kepuasan seseorang terhadap agamanya, nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan sisi baik dan buruknya.

c) Diri Personal (*Personal Self*)

Diri personal merupakan perasaan seseorang terhadap nilai-nilai pribadi yang terlepas dari keadaan fisik maupun hubungan dengan orang lain. Misalnya perasaan diri sebagai orang senang, orang tenang atau sebagai seorang pembenci.

d) Diri Keluarga (*Family Self*)

Diri keluarga merupakan perasaan dan harga diri seorang individu sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-teman dekatnya. Hal ini menunjukkan seberapa jauh perasaan seseorang terhadap dirinya sebagai anggota dari keluarga serta peran maupun yang dijalankannya dalam keluarganya.

e) Diri Sosial (*Social Self*)

Diri sosial merupakan penilaian terhadap dirinya terkait interaksi dengan orang lain dan lingkungannya yang lebih luas.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembagian dimensi konsep diri terdiri dari dimensi internal dan dimensi eksternal.

3. Konsep Diri Perspektif Islam

Konsep Diri dalam Islam, dapat diketahui melalui seseorang yang mampu menggunakan pemikiran-pemikirannya dengan baik sehingga ia mampu mengambil hikmah dari tiap-tiap peristiwa yang terjadi. Sebagaimana yang tercantum dalam al quran surat al-Baqoroh : 269,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya :

“ Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, maka ia benar-benar dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berkahlah yang dapat mengambil pelajaran “. (Q.S al-Baqoroh: 269).

Islam juga mengajarkan untuk memiliki keyakinan atas derajat tinggi. Dari zaman ke zaman manusia memerlukan kemajuan dalam hidupnya. Karena orang islam tidak perlu memandang dirinya rendah. Meskipun pada dasarnya manusia diciptakan dalam keadaan yang lemah. Sebab manusia diberi kelebihan yang sempurna dari pada makhluk lainnya. Sebagaimana Firman Allah SWT.,


وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya :

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman “ (Q.S al-Imron : 139).

Manusia sangat mulia dihadapan makhluk lain, sehingga dapat disayangkan apabila manusia masih memiliki sikap tidak menghargai terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Hal ini dapat dijadikan sebuah pelajaran dalam mensyukuri nikmat Allah, sebagai manusia ciptaannya tanpa mengubah sedikit pun karena mengubah ciptaannya akan dilaknat oleh Allah apabilaberdampak negative atas dirinya. Dikatakan memiliki konsep diri yang jelas apabila manusia telah mampu meneima segala apa yang telah diberikan oleh Allah untuk manusia.

Konsep diri, menuntut kesadaran terhadap hakekat kemanusiaan. Seseorang memiliki konsep diri yang negatif dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang baru dan indah tanpa memikirkan sesuatu keburukan yang terdapat didalamnya. Karena, pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang lemah,


 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَحْفَافَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya :

“ Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah “ (Q.S an-Nisa’ : 28)

Allah telah memberi tahukan kepada manusia untuk diciptakan dalam keadaan lemah terutama dalam memerangi hawa nafsu. Oleh karena itu, orang islam harus menjaga dirinya agar tidak melakukan segala larangannya. Dengan keimanan, manusia harus menjaga dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan dirinya. Maka harus disadari bahwa manusia diciptakan lemah guna untuk memperkuat benteng yang ada pada dirinya dengan keimanannya.

Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri. Membangun konsep diri membantu merencanakan kesuksesan ke depan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Al Quran telah mendorong manusia untuk memperhatikan diri manusia tersebut, proses penciptaan dirinya dan keistimewaan dari makhluk lain. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan Allah yang sangat luas, seperti tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa, ras atau warna kulit pada manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.

Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Mahasantri yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya. Sebaliknya, mahasantri yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa

kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu.

Al Quran dan hadist sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang, karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam berprestasi serta sangat mempengaruhi kepribadiannya. Kondisi tersebut membuat mahasiswa membutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Individu yang memiliki konsep diri yang baik maka dapat mengenal dirinya dengan baik, individu tersebut juga dapat mengenal Tuhannya dengan baik, karena dalam perspektif agama, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Di dalam al quran dinyatakan dalam surat Ar-Rum ayat 8 :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya :

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka ? Alla tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan di antaranya manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”.

Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenal diri itu sendiri. Jika sikap pada individu diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri tersebut. Individu tersebut cenderung bersikap menghormati dan menerima diri orang lain. Sebaliknya, jika orang lain selalu mencela, menyalahkan, dan menolak, maka individu tersebut cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai konsep dirinya masing-masing. Hal tersebut dinamakan nubuwaat yang dipenuhi sendiri. Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan. Oleh karena itu manusia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Keimanan akan membimbing manusia untuk membentuk konsep diri positif dan konsep diri positif akan melahirkan perilaku yang positif pula.

Manusia yang memiliki konsep diri positif dapat menerima keadaan dirinya maupun yang ada pada orang lain baik kekurangan maupun kelebihan. Sebaliknya, manusia yang mempunyai konsep diri negatif, umumnya lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang baru tanpa memikirkan kerugian dibaliknya.

Manusia memandang dirinya dengan serba kekurangannya, maka dari itu manusia mudah terbawa oleh bujukan setan untuk menutupi kekurangannya tersebut.

C. Motivasi Menghafal

1. Definisi Motivasi

Hasibuan (2000) dalam Wahyudi & Suryono (2006) motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Jadi motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahannya, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Chung dalam Dewi dkk. (2014) bahwa motivasi sebagai perilaku yang merujuk pada sasaran. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan kerja, performansi pekerjaan maupun tingkat usaha seseorang dalam mencapai sebuah tujuan.

Handoko (1999) dalam Wahyudi & Suryono (2006) motivasi merupakan keadaan seseorang yang berkeinginan untuk melakukan suatu kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan maupun memelihara perilaku guna mengejar suatu tujuan tertentu.

Yunianto & Pramudito (2009) motivasi merupakan suatu kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya kearah setiap

tujuan, yang kemudian dipersempit dan terfokus terhadap tujuan organisasi. Ketiga unsur kunci dalam definisi motivasi adalah upaya, tujuan organisasi dan kebutuhan.

Motivasi sebagai dorongan mental terhadap individu baik dari dalam maupun dari luar guna untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan. Dengan kata lain, motivasi sebagai proses yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan lebih awal.

Wahyusumidjo (1987) dalam Riyadi (2011) motivasi adalah hasil proses interaksi antara sikap, kebutuhan dan persepsi seseorang sebagai daya dorong dengan lingkungannya, motivasi dapat timbul diakibatkan oleh faktor intrinsik dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik dari luar diri individu.

Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan (Slavin, 2009 dalam Fahmi, 2013).

Bandura (1994) dalam Kusuma (2013) mengemukakan bahwa motivasi merupakan salah satu proses pembentukan efikasi diri selain kognitif, afektif dan seleksi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu untuk melakukan tugas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Swansburg & Swansburg (1999) dalam Fata (2013) menyatakan bahwa motivasi dalam diri individu akan terwujud perilaku yang mengarahkan untuk mencapai kepuasan. Motivasi adalah keadaan seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan suatu kegiatan tertentu guna untuk mencapai sebuah tujuan (Marquis & Huston, 2006 dalam Kusuma & Hidayati, 2013).

Dari definisi beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan individu yang sedang mengalami kekurangan secara fisiologis maupun psikologis (kebutuhan) sehingga muncul sebuah dorongan yang mengarah untuk melakukan tugas sebagai tujuan yang diinginkan.

2. Komponen Motivasi

Effendi, (2007) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan individu yang sedang mengalami kekurangan secara fisiologis maupun psikologis (kebutuhan) sehingga muncul sebuah dorongan yang mengarah agar melakukan suatu usaha menuju tujuan yang diinginkan.

Motivasi juga dibutuhkan dalam kegiatan perkuliahan karena mempunyai manfaat sebagai tenaga penggerak yang membuat mahasiswa untuk berusaha dalam kegiatan belajar, selain itu dengan motivasi dapat menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang ingin dicapai.

Effendi (2007) menjelaskan komponen motivasi terbagi menjadi 3 yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan :

a) Kebutuhan

Dalam teori kebutuhan dikatakan bahwa setiap manusia selalu mempunyai perasaan tentang kebutuhan untuk dicapai. Tidak ada manusia yang sama sekali tidak mempunyai kebutuhan karena manusia tidak berada dalam keadaan diam total sehingga tidak termotivasi untuk berbuat sesuatu. Jenjang dalam kebutuhan motivasi manusia dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

1) Kebutuhan untuk sukses

Individu yang memiliki keinginan untuk sukses sangat termotivasi dengan persaingan untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri. Individu tersebut juga memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba suatu aktifitas agar mendapatkan kepuasan dalam melakukan hal-hal yang lebih baik.

2) Persepsi tentang kesuksesan

Jika individu mempersepsikan setiap masalah adalah peluang, maka yang dicapai adalah kesuksesan disetiap peluang yang ada. Jika individu mempersepsikan masalah yang datang yaitu rintangan maka yang di dapat adalah kegagalan sebelum waktunya. Orang sukses mempersepsikan masalah bukanlah suatu beban, melainkan sebuah peluang, dan sebaliknya orang yang gagal mempersepsikan suatu masalah merupakan beban atau siksaan.

3) Harapan untuk sukses

Harapan yang muncul dari dalam individu ditunjukkan dengan adanya sikap yang selalu memiliki harapan, baik dalam segala hal untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan. Harapan dapat diperoleh dari tingkat percaya diri individu dalam kemampuannya untuk mencapai tujuan.

b) Dorongan

Motivasi akan muncul dengan adanya kebutuhan dan keinginan. Kedua hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku sehingga muncul dorongan. Dorongan-dorongan tersebut selanjutnya akan membentuk perilaku berupa usaha-usaha untuk mencapai tujuan sekaligus memberikan tenaga atau kekuatan kepada individu.

Bentuk dari kekuatan tersebut berupa usaha yang dapat membangkitkan semangat individu, dan sudah menjadi kepastian bahwa usaha tersebut mengarah kepada hal yang diinginkan. Kekuatan usaha untuk berperilaku akan terus bertahan sampai mendapatkan apa yang individu inginkan.

c) Tujuan

Motivasi yang ada di dalam individu akan mempengaruhi keadaan individu itu sendiri yang bisa mendorong keinginan melakukan kegiatan yang dapat mencapai tujuan tertentu. Individu dapat mengalami perubahan dalam dirinya sehingga menimbulkan keadaan yang tidak puas.

Motivasi merupakan suatu model dalam menggerakkan dan mengarahkan individu agar dapat melaksanakan tugas masing-masing dalam mencapai sasaran dengan penuh tanggung jawab, kesadaran, dan kegairahan.

3. Ciri-Ciri Motivasi

McClelland (1961) dalam Riyadi (2011) mengemukakan ciri-ciri individu yang mempunyai motivasi berprestasi/pencapaian yang tinggi, yaitu :

- a) suka membuat kerja yang berkaitan dengan prestasi,
- b) suka mengambil risiko yang sederhana,

- c) lebih suka membuat kerja yang mana individu itu bertanggungjawab bagi keberhasilan
- d) kerja itu, suka mendapat kemudahan tentang kerja itu,
- e) lebih mementingkan masa depan daripada masa sekarang dan masa yang telah lalu, tabah apabila menemui kegagalan.

Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi tinggi yaitu mempunyai keinginan pencapaian yang lebih tinggi. keinginan ini memberi mereka motivasi untuk beraktifitas dengan lebih tekun

4. Indikator Motivasi

Uno, (2012) mengemukakan bahwa terdapat 6 indikator di dalam motivasi, yaitu :

- a) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan.
- b) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan.
- c) adanya harapan dan cita-cita.
- d) penghargaan dan penghormatan atas diri.
- e) adanya lingkungan yang baik.
- f) adanya kegiatan yang menarik.

Berdasarkan beberapa indikator motivasi diatas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa indikator-indikator motivasi terdiri dari: hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan, lingkungan yang baik, kegiatan yang menarik.

5. Aspek Motivasi

Menurut Mc. Clelland dalam Uno, 2012 terdapat 2 aspek motivasi :

a) Dorongan dari dalam (*Intrinsik*)

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan hal itu sendiri). Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian karena ia menyukai materi mata pelajaran tersebut. Mereka ingin meyakini bahwa mereka melakukan sesuatu atas keinginan mereka sendiri, tidak karena keberhasilan atau penghargaan eksternal.

Apabila sebuah penghargaan dalam bentuk penyampaian informasi mengenai kemampuan siswa menguasai materi dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan meningkatkan rasa kompetensi mereka. Akan tetapi umpan balik negatif seperti kritik yang membawa informasi bahwa siswa tidak kompeten dapat melemahkan motivasi intrinsik, khususnya jika siswa meragukan kemampuan mereka untuk menjadi kompeten.

b) Dorongan dari luar (*Ekstrinsik*)

Motivasi Ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan). Motivasi ekstrinsik sering kali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan untuk mendapatkan nilai bagus di mata pelajaran tersebut.

Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam motivasi yaitu aspek *intrinsik* dan aspek *ekstrinsik*.

6. Fungsi Motivasi

Lestari, (2011) menyatakan beberapa fungsi yang terdapat dalam motivasi, yaitu :

a) Motivasi mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia. Motivasi sering diasosiasikan sebagai pembimbing, pengarah, dan berorientasi pada tujuan, sehingga tingkah laku yang termotivasi akan bergerak dalam satu arah secara spesifik.

b) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku. Dengan adanya motivasi, maka tingkah laku individu mempunyai arah kepada tujuan yang dipilih oleh individu itu sendiri. Misalnya seorang siswa yang ingin lulus ujian, maka ia berkonsentrasi dengan menggunakan strategi-strategi yang terpilih untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini motivasi dideterminir oleh tujuan.

c) Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku. Motivasi sebagai alasan untuk predisposisi perbuatan, berarti menjadi tenaga pendorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadilah perbuatan yang tampak pada organisme. Energi psikis yang tersedia pada diri individu tergantung pada besar kecilnya motivasi yang dia miliki. Jika motivasi kuat, maka akan tersedia energi yang lebih besar. Sebaliknya jika tersedia energi yang lemah, maka energi yang tersedia kecil. Semakin besar sebuah motif, maka akan semakin bertambah efisien sebuah tingkah laku.

Dari beberapa fungsi yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa motivasi berfungsi mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia, penyeleksi tingkah laku, memberi energi dan menahan tingkah laku.

7. Karakteristik Motivasi

Seifert, (1991) dalam Ahady, (2009) menyatakan bahwa motivasi merupakan kecenderungan atau disposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu, dan sebuah motif adalah kebutuhan atau keinginan yang menyebabkan kecenderungan-kecenderungan. Motivasi memunculkan energi pada diri individu untuk mencapai tujuan-tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek yang telah ditetapkannya. Dari definisi yang telah dibuat oleh para ahli, ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas motivasi.

Karakteristik motivasi tersebut menurut Seifert (1991) dibagi menjadi 4, yaitu :

- a) Kecenderungan untuk bertindak
- b) Membangkitkan dan mengarahkan
- c) Memelihara atau menjaga lebih lama
- d) Motivasi dipelajari atau bawaan

Dari beberapa karakteristik yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik motivasi meliputi kecenderungan untuk bertindak, membangkitkan dan mengarahkan, memelihara dan menjaga lebih lama, dapat dipelajari atau bersifat bawaan.

8. Motivasi Perspektif Islam

Motivasi dalam Islam dianalogikan dengan niat yang merupakan suatu amalan bagi umat islam untuk memberikan kualitas terhadap keseluruhan aktivitasnya.

Sabda Nabi SAW :

عن عمر أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرَ تَه إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَ تَه هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
أَمْرَةٍ يَنْكُحُهَا فَهَجَرَ تَه إِلَى مَا هَا جَر إِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

“Dari Umar ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, Sesungguhnya tiap-tiap amalan tergantung dengan niat. Setiap orang akan mendapat balasan tergantung atas niatnya. Barang siapa yang hijrah karena cinta kepada Allah dan RasulNya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan RasulNya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena menginginkan perkara di dunia atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu sesuai kemana ia hijrah “.

Penjelasan hadist diatas merupakan tolak ukur suatu amalan, diterima tidaknya tergantung dari niat dan banyak sedikitnya pahala yang didapat tergantung atas niat. Naik turunnya derajat seseorang juga karena niat, maka dari itu dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan guna memperoleh tujuan tertentu (motivasi) dapat dikategorikan sebagai niat.

Secara umum, keinginan untuk meraih manfaat, sebagai dasar agama, mencapai kemuliaan dan melaksanakan sluruh kewajiban, hal tersebut karena didasari untuk bermotivasi kepada Allah. Firmah Allah swt. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka tunduk kepadaKu “. (Q.S adz-Dzariyah: 56).

Santrock (2001) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang dimaksudkan ialah perilaku yang memiliki energi, terarah dan bertahan lama. Firman Allah swt. :

... وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya :

“ ...Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah swt. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir “. (Q.S Yusuf : 87)

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya :

“ ... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri ... “ (Q.S ar-Ra'du : 11)

Motivasi dalam pandangan Islam, memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan. Keabsahan, keshahihan, dan sekaligus diterima atau tidaknya suatu amal perbuatan sangat bergantung pada niat atau motivasinya.

Motivasi merupakan pencapaian kesempurnaan ibadah ritual seseorang dengan tujuan agar dapat melaksanakan ibadah sosial, yaitu zakat, infaq, sedekah, hibah, dan juga wakaf, yang pada awalnya manusia meminta-minta, termotivasi untuk lebih produktif agar dapat menjadi orang yang dermawan, atau termotivasi untuk menjadi muzakki. Seseorang yang bekerja hanya untuk mencukupi dirinya sendiri, ia akan termotivasi agar dapat mencukupi kebutuhan istri, anak, dan keluarga, serta dapat mengangkat karyawan dan dapat menggajinya, karena memberikan nafkah kepada mereka akan dihitung pahala sekalipun itu merupakan kewajiban.

Sabda Nabi Muhammad SAW :

حدثنا مسلم حدثنا شعبة عن عدي عن عبدالله بن يزيد سمع ابا مسعود البدي عن النبي صلى

الله عليه وسلم قال نفقة الرجل على أهله صدقة

Artinya :

“Nafkahnya seseorang kepada keluarganya adalah sedekah”.

Untuk mengetahui motivasi menghafal al quran dalam Islam, maka perlu memahami terlebih dahulu fungsi dan kedudukan menghafal al quran. Menghafal al quran merupakan bentuk perilaku untuk melestarikan al quran, maka dari itu hukumnya fardhu kifayah.

Menghafal al quran merupakan suatu aktifitas yang terpuji dan mempunyai manfaat bagi yang menghafalkan, yaitu dapat merubah kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik, memperoleh pahala, membanggakan kedua orang tua di dunia dan juga di akhirat. Sehingga menghafal al quran merupakan suatu perilaku yang tidak bisa dilakukan oleh semua manusia jika manusia tersebut tidak mempunyai niat dan himmah yang kuat.

Individu yang percaya dan yakin kepada Allah SWT dapat membangkitkan harapan, sedangkan individu dengan sikap putus dari rahmat Tuhan, maka mereka tergolong kaum kafir yang tidak ingin merubah nasib buruknya.

Seorang penghafal al quran tentunya sangat membutuhkan dorongan dari internal maupun eksternal dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah yakni melalui hafalan al quran. Dorongan internal yaitu berasal dari dirinya sendiri, sedangkan dorongan eksternal berasal dari luar yaitu seperti orang tua, kerabat dekat maupun lingkungan sekitar. Keseluruhan dorongan tersebut dapat mempengaruhi kondisi motivasi seseorang.

D. Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Menghafal Dengan Prokrastinasi Menghafal Individu di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang

Pada dasarnya menghafalkan al quran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seumur hidup, sehingga kegiatan menghafal al quran membutuhkan konsistensi selama proses menghafal. Mengingat terbatasnya kemampuan daya ingat manusia agar tidak lupa, konsisten tersebut berkaitan dengan prokrastinasi.

Vestervelt (2000) dalam Sia & Adrianta (2007) berpendapat bahwa secara umum prokrastinasi meliputi 3 komponen. Yang pertama, komponen perilaku yang diindikasikan dengan kecenderungan kronis atau kebiasaan menunda dan bermalas-malasan sehingga ketika akan memulai, mengerjakan dan menyelesaikan tugas mendekati *deadline*. Terkait komponen afektif, yaitu sering mengalami kecemasan yang mengarah pada depresi, rendahnya percaya diri, menyalahkan diri sendiri karena perilaku yang identik salah dan banyak waktu yang terbuang. Vestervelt (2000) Sia (2007) dalam prokrastinasi haruslah disertai afeksi negatif, misalnya merasa tertekan atau tidak nyaman. Komponen yang ketiga yaitu komponen kognitif.

Vestervelt (2000) dalam Sia & Adrianta (2007) mendefinisikan prokrastinasi sebagai salah satu ketidaksesuaian kronis antara intense prioritas atau penentuan tujuan terkait pengerjaan tugas yang telah ditetapkan.

Perilaku prokrastinasi melibatkan kesadaran seorang prokrastinator yang seharusnya melakukan tugas, namun karena motivasi yang dimiliki rendah maka individu tersebut gagal melakukan tugas dalam jangka waktu yang ditentukan (Ferrari & Lay, dalam Senecal & Guay, 2000 dalam Sia & Adrianta, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferrari (1995) dalam Fauzia (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi, yang pertama faktor internal dan yang kedua

faktor eksternal. Di dalam faktor internal terdapat faktor psikis yaitu motivasi. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu tugas, akan cenderung semakin rendah untuk melakukan prokrastinasi.

Prokrastinasi secara alami dihubungkan dengan motivasi (Steel, 2007) dalam Sia & Adrianta (2007). Individu yang tinggal di Pesantren mempunyai tanggung jawab untuk aktif mengikuti kegiatan Pesantren. Namun, beberapa faktor yang perlu diperhatikan individu agar dapat mengikuti semua kegiatan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain : lingkungan pesantren dan nutrisi tubuh (Putra dan Isstyadi, 2010 dalam Saptadi, 2012).

Berdasarkan pendapat Alfi dalam Saptadi (2012) faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal al quran yaitu : motivasi dari diri penghafal al quran. Motivasi adalah pemberian dorongan terhadap individu agar berperilaku dengan cara yang mengarah pada tujuan. Motivasi bertujuan agar individu dapat bekerja sesuai dengan acuan kegiatan dan tanggung jawab yang diberikan sehingga tujuan individu tersebut dapat tercapai dengan baik.

Motivasi semata-mata untuk tujuan yang telah ditetapkan, baik motivasi bersifat ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas menghafal itu sendiri.

Bentuk dari motivasi menghafal secara ekstrinsik antara lain :

- a) Menghafal demi memenuhi kewajiban
- b) Menghafal demi menghindari hukuman yang diancam, penyesalan dari perilaku
- c) Menghafal demi memperoleh hadiah

- d) Menghafal demi meningkatkan gengsi (popularitas)
- e) Menghafal demi memperoleh pujian
- f) Menghafal demi tuntutan jabatan, gelar, kenaikan jenjang, mengejar beasiswa

Motivasi intrinsik yaitu kegiatan menghafal yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas menghafal, misalnya individu menghafal karena :

- a) Ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah
- b) Ingin menjadi orang yang berreligius tinggi
- c) Ingin menjadi ahl al quran (hafidz)

Individu berkomitmen menghafalkan al quran, maka seharusnya menyelesaikannya hingga tuntas dan menjaganya seumur hidup, oleh karena itu secara tidak sengaja perilaku menghafal telah membentuk konsep diri pada individu tersebut. Jallaludin Rahmat berpendapat bahwa salah satu penentu dalam keberhasilan menghafal al quran adalah konsep diri. Konsep diri merupakan bagian penting mengenai kepribadian manusia, sehingga masing-masing individu mempunyai usaha atau konsep diri yang berbeda-beda di dalam menghafal al quran.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian (Azwar, 2014). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan Konsep diri dan motivasi menghafal dengan prokrastinasi menghafal pada mahasantri di Pesantren Nurus Shofa Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan cara yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Penelitian ini berangkat dari adanya suatu permasalahan. Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis, agar dapat dijadikan pedoman yang benar dan mudah diikuti secara mendasar maupun keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasil-hasilnya (Arikunto, 2006).

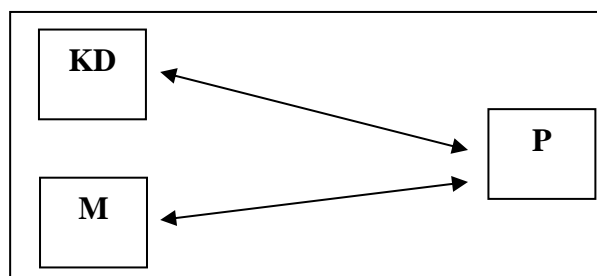
Penelitian ini memiliki bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di pesantren mahasiswa Nurus Shofa Malang. Sesuai dengan tujuannya, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif korelasional.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan atau menerangkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala-gejala, keadaan atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi, penyebaran suatu gejala, serangkaian peristiwa berulang-ulang atau adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Arikunto, 2006).

Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan apabila terdapat keterkaitan antara hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006).

Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rancangan Hubungan Konsep Diri dan Motivasi dengan Prokrastinasi



Metode dalam penelitian ini mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrument serta metode analisis data.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2006).

Penelitian ini mengambil judul “Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Menghafal Al Quran dengan Prokrastinasi Menghafal Al Quran pada Mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nuris Shofa Malang“. Variabel yang menjadi objek penelitian yaitu :

1) Variabel Bebas (*independent variable*), adalah variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu konsep diri dan motivasi menghafal al quran.

2) Variabel Terikat (dependent variable), adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yaitu prokrastinasi menghafal al quran.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan makna, mendefinisikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur yaitu definisi yang menggambarkan bagaimana variabel tersebut diukur ataupun definisi operasional eksperimental yaitu definisi yang memberikan keterangan-keterangan percobaan yang dilakukan terhadap variabel (Nazir, 1998).

Definisi operasional menyatakan bagaimana kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang menunjukkan konsep yang dimaksud (Soehartono, 1999).

1) Konsep Diri adalah persepsi yang dimiliki individu secara keseluruhan meliputi diri identitas, diri pelaku, dan diri penilaian, diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

2) Motivasi Menghafal al quran adalah suatu keadaan mahasantri yang sedang mengalami kekurangan secara fisiologis maupun psikologis (kebutuhan) sehingga muncul sebuah dorongan yang mengarah untuk melakukan hafalan sebagai tujuan yang diinginkan. Terdapat 3 komponen dalam motivasi menghafal al quran yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan.

3) Prokrastinasi menghafal al quran adalah : kecenderungan perilaku penundaan terhadap kegiatan menghafal al quran pada mahasantri untuk melakukan aktifitas lain yang tidak bermanfaat sehingga hafalannya menjadi terhambat. Prokrastinasi menghafal al quran memiliki 4 komponen yaitu suatu rangkaian perilaku penundaan, menghasilkan perilaku di bawah standard, melibatkan kegiatan yang dipersepsikan penting, menyebabkan kondisi kekecewaan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasantri yang menghafal al quran di pesantren mahasiswa Nuruss Shofa Malang dengan sejumlah 58 mahasantri.

2. Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sampel berfungsi sebagai sumber data, berupa individu atau kelompok yang bertindak sebagai sumber informasi. Sampel adalah sumber tempat data empiris yang diperoleh (Sudjana & Kusumah, 2000), sampel yang ada dalam penelitian ini yaitu berjumlah 58 sampel.

Menentukan banyaknya sampel, jika subyek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. Selanjutnya jika jumlah subyek besar atau lebih dari 100 orang maka diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi (Arikunto, 2002).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu dan

teknik ini biasanya dilakukan karena keterbatasan waktu dalam penelitian dan sampel penelitian kurang dari 100 sampel. Sehubungan dengan jumlah populasi kurang dari 100, maka peneliti mengambil keseluruhan subjek untuk dijadikan sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan atau ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data untuk menguji hipotesis penelitian. Metode pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian. Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian, data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data pendukung yang berasal dari individu yang bersangkutan dari dalam dan luar individu.

1. Angket / Kuesioner

Kuesioner merupakan bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah untuk digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual (Azwar, 20014).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung dan semi terbuka. Angket langsung adalah angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri. Sedangkan, angket semi terbuka adalah angket yang pertanyaan atau pernyataan memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan-pilihan jawaban yang telah disediakan (Hasan, 2002).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam angket yaitu : angket konsep diri, motivasi menghafal al quran dan prokrastinasi menghafal al quran yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teorinya Fitts yang meliputi 2 dimensi konsep diri yaitu internal dan eksternal. Angket motivasi menghafal al quran mengacu pada teori Efendi yang meliputi 3 komponen yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan, dan angket prokrastinasi menghafal al quran mengacu pada teori Milgram yang meliputi 4 komponen yaitu suatu rangkaian perilaku penundaan, menghasilkan perilaku dibawah standar, melibatkan kegiatan yang dipersepsikan penting, menyebabkan kondisi kekecewaan.

F. Instrumen penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam skala yaitu konsep diri, motivasi menghafal al quran, prokrastinasi menghafal al quran. Skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban netral (N) dengan alasan sebagai berikut :

- a. Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban dan bisa diartikan netral.
- b. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dan tidak setuju.
- c. Penggunaan alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Jawaban di tengah akan mengurangi banyaknya informasi yang akan di dapat dari responden.

Penelitian ini menggunakan metode skala likert yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap. Pernyataan terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal yang positif dan mendukung objek sikap yang diungkap) dan *unfavourable* (pernyataan yang berisi tentang hal yang negatif mengenai objek sikap, berisi kontra terhadap objek sikap yang diungkap).

Tabel 3.2
Tabel Skala Likert

Klasifikasi	Keterangan	Favorable	Unfavorable
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala konsep diri, motivasi menghafal al quran, prokrastinasi menghafal al quran yang mana item-item pada skala merupakan aitem yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Skala pengukuran telah melalui proses *Content Validity Ratio* (CVR) terlebih dahulu karena untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Sehingga alat ukur dianggap baik ketika memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitasnya. Informasi yang didapatkan dari alat ukur dapat dipertanggungjawabkan, kesimpulan yang diambil tidak salah atau tidak jauh berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya.

1. Skala konsep diri

Skala konsep diri yang digunakan oleh peneliti dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh William H Fitts (1971). Variabel konsep diri dijabarkan menjadi 2, yaitu : dimensi internal, dimensi eksternal.

Tabel 3.3
Blue Print Konsep diri

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Konsep diri	Internal	Diri identitas	1	8, 16	3
		Diri pelaku	2, 26	9, 17, 29	5
		Diri penerimaan	3, 10		2
	Eksternal	Diri fisik	4, 11	22, 18	4
		Diri etik moral	5	12	2
		Diri pribadi	6, 19, 24	13, 23, 27	6
		Diri keluarga	7, 20	14	3
		Diri sosial	15, 21	25, 28	4
	Total				

2. Skala motivasi menghafal al quran

Skala motivasi menghafal al quran yang digunakan oleh peneliti dikembangkan berdasarkan komponen-komponen yang dikemukakan oleh Effendi (2007). Variabel motivasi menghafal al quran dijabarkan menjadi 3 komponen, yaitu : kebutuhan, dorongan, tujuan.

Tabel 3.4
Blue Print Motivasi Menghafal Al Quran

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Motivasi	Kebutuhan	Harapan untuk menghafalkan al quran dengan tuntas	1, 16	6, 11	4
		Persepsi tentang nilai menghafal al quran	2,7	12	3

		Kebutuhan untuk sukses	3	8, 13	3
	Dorongan	Suatu usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan menghafal	4, 9, 14, 20	18, 22	6
	Tujuan	Hal yang ingin dicapai	5, 21	15, 19, 23	5
	Total				21

3. Skala prokrastinasi menghafal al quran

Skala prokrastinasi menghafal al quran oleh peneliti dikembangkan berdasarkan komponen-komponen yang dikemukakan oleh Milgram (1991). Variabel prokrastinasi menghafal al quran dijabarkan menjadi 4 yaitu : Suatu rangkaian perilaku penundaan, menghasilkan perilaku di bawah standard, melibatkan kegiatan yang dipersepsikan, menyebabkan kondisi kekecewaan.

Tabel 3.5
Blue Print Prokrastinasi Menghafal Al Quran

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Prokrastinasi	Suatu rangkaian perilaku penundaan	Penundaan untuk memulai menghafalkan al quran	1, 23	7, 14, 19, 24	6
	Menghasilkan perilaku di bawah standard	Kesulitan untuk menghafal	2, 8	15, 20	4
		Kegagalan dalam menghafal		3, 9, 25	3
	Melibatkan kegiatan yang dipersepsikan	Memprioritaskan hafalan	16	4, 10, 21	4
		Menghafal dengan batas waktu yang telah ditentukan		5, 11	2
Menyebabkan kondisi kekecewaan	Kegelisahan dalam melakukan prokrastinasi	12	6, 13, 17, 18, 22	6	

	Total	25
--	--------------	----

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berkaitan dengan permasalahan ketepatan alat yang digunakan untuk mengukur suatu variabel dalam penelitian. Validitas tes merupakan tingkat suatu tes yang mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas demikian dimaknai sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang hendak diukur secara akurat dan tepat (Arikunto, 2005).

Validitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat ukur tersebut. Dengan kata lain, validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur memenuhi fungsinya (Firman, 2000). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis validitas isi yaitu *Content Validity Ratio* (CVR) dan uji coba.

2. CVR (*Content Validity Ratio*)

CVR merupakan sebuah pendekatan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan *judgment* para ahli. Untuk mengukur *Content Validity Ratio* (CVR) sejumlah ahli panel di minta untuk memeriksa setiap komponen pola instrumen pengukuran. Masukan para ahli ini kemudian digunakan untuk menghitung *Content Validity Ratio* (CVR) untuk setiap komponen. Kriteria penilaian tanggapan validator sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kreteria Penilaian Tanggapan Ahli

Alternatif Jawaban	Skor
Relevan	2
Kurang Relevan	1

Tidak Relevan	0
---------------	---

Lawse dalam Azwar, (2014) mengusulkan bahwa setiap ahli diminta untuk menilai apakah item dalam skala tersebut penting dalam upaya mengoprasionalisasikan kontrak yang akan diukur. Dibawah ini rumus CVR menurut Lawse dalam Azwar, (2012):

$$\text{CVR} = (2n_e/n) - 1$$

Keterangan:

CVR : Content validity ratio

Ne: Banyaknya SME yang menilai item relevan

n : Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Lawshe (1975) dalam Azwar (2012) memberikan tabel nilai kritis CVR yang digunakan untuk peneliti agar bisa menetapkan hasil pengujian, untuk sejumlah ahli penilai dari ukuran tertentu yang diberikan, perhitungan ukuran dari CVR diperlukan aitem yang lolos dari keseluruhan item. Tabel ini telah dihitung untuk Lawshe oleh temannya, Lowell Schipper. Ia mengembangkan CVR nilai minimum berdasarkan uji signifikansi satu item dengan $p = .0500$.

Nilai kritis untuk CVR meningkat secara monoton dari pengujian dengan jumlah ahli 40 (nilai minimum = .29), untuk pengujian dengan ahli 9 (nilai minimum = .78), kemudian jatuh di pengujian dengan jumlah ahli 8 (nilai minimum= .75), selanjutnya melambung dengan pengujian jumlah ahli 7 atau kurang (nilai minimum= .99).

Tabel 3.7
Penilai Ahli CVR Alat Ukur

No	Nama
1.	Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi.
2.	Dr. Elok Halimatus S. M.Si
3.	Dr. Iin Tri Rahayu , M.Si
4.	Endah Mastuti, S.Psi, M.Si.
5.	Zamroni, M.Si
6.	Fina Hidayah, M.Si
7.	Fuji Astutik, M.Si.

Skala dalam penelitian ini dilakukan proses CVR (*Content Validity Ratio*).

Uji validitas dilakukan dengan memberikan satu eksemplar form penilaian ahli kepada 7 ahli panelis sebagaimana yang tercantum dalam tabel di atas.

Setelah 7 ahli panelis memberikan *review* terhadap masing-masing item dalam skala, maka dilakukan penghitungan menggunakan rumus CVR dan beberapa *review* sebagai perbaikan item. Dalam skala konsep diri terdapat 48 item, berdasarkan perhitungan uji validitas tersisa 13 item yang relevan, skala motivasi terdapat 5 item yang relevan dan pada skala prokrastinasi dari 60 item dan tidak ada item yang relevan. Berikut beberapa item dalam penelitian:

Tabel 3.8
Item Skala Konsep Diri hasil CVR

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item gugur	
			F	UF		Nomor	Jumlah
Konsep diri	Internal	Diri identitas	1, 17, 33,	9, 25, 41	6	17, 37, 9, 25, 41	5
		Diri pelaku	2, 18, 34	10, 26, 42	6	34, 10, 26, 42	4
		Diri Penerimaan	3, 19, 35	11,	6	3, 19, 35, 11, 27, 43	6

				27, 43			
Eksternal	Diri Fisik	4, 20, 36,	12, 28, 44	6	4, 20, 36, 12, 28, 44	6	
	Diri etik Moral	5, 21, 37,	13, 29, 45	6	5, 21, 37, 13, 29, 45	6	
	Diri Pribadi	6, 22, 38	14, 30, 46	6	6, 38, 14, 30, 46	5	
	Diri Keluarga	7, 23, 39	15, 31, 47	6	23, 47	2	
	Diri Sosial	8, 24, 40	16, 32, 48	6	20	1	
Total					48		35

Tabel 3.9
Item Skala Motivasi hasil CVR

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur	
			F	UF		Nomor	Jumlah
Motivasi	Kebutuhan	Kebutuhan yang harus terpenuhi	1, 7, 13, 19, 25, 31	4, 10, 16, 22, 28, 34,	12	1, 7, 13, 19, 25, 31, 4, 10, 16, 22, 28, 34,	12
	Dorongan	Motivasi memberikan penguatan dalam beraktifitas	2, 8, 14, 20, 26, 32, 36, 37, 38, 41, 42, 44	5, 11, 17, 23, 29, 33, 35, 39, 43, 45, 46	23	8, 14, 20, 32, 36, 37, 38, 41, 42, 5, 11, 17, 23, 29, 33 35, 39, 45, 46	19
	Tujuan	Hal yang ingin dicapai	3, 9, 15,	6, 12, 18,	11	3, 9, 15, 21, 27, 6,	11

			21, 27	24, 30, 40		12, 18, 24, 30, 40	
Total					46		41

Tabel 3.10
Item Skala Prokrastinasi hasil CVR

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur	
			F	UF		Nomor	Jumlah
Prokrastinasi	A behavior sequence of post ponement	Menunda untuk memulai mengerjakan aktifitas	1, 13, 25	7,19, 31	6	1,13,25 7,19,31	6
	Resulting in a sub standard behavioral product	Menunda untuk menuntaskan aktifitas sampai selesai	2, 14, 26,37 45, 51	8,20, 32, 41, 48	11	2,14,26 37,45, 51,8,20 32,41, 48	11
	Involving a task that is perceived by the procrastinator as being important to perform	Menunda sesuatu yang tidak ada hubungan dengan aktifitas	3, 15, 27	9, 21, 33	6	3,15,27 9,21,33	6
	Resulting in a state of emotional upset	Kegagalan dalam beraktifitas	4,16, 28,38, 46,52	10, 22, 34, 42, 49, 55	12	4,16,28 38,46, 52,10, 22,34, 42,49, 55	12

	Menyelesaikan aktifitas melebihi batas waktu yang telah ditentukan	5,17,29,39,47,11,23,35,43,50,56,59,60	11,23,35,43,50,56,59,60	16	5,17,29,39,47,11,23,35,43,50,53,57,58,56,59,60	16
	Melakukan aktifitas lain yang dianggap bisa menghibur daripada mengerjakan aktifitas inti	6,18,30,40	12,24,36,44	8	6,18,30,40,12,24,36,44	8
	Total			60		60

3. Uji Coba

Validitas atau kesahihan dari skala yang digunakan dalam penelitian perlu diuji terlebih dahulu terhadap item-item yang ada. Pengujian tersebut biasanya dinamakan uji coba skala. Tujuan dari uji coba skala adalah untuk menguji apakah pernyataan yang telah disusun dapat dipahami subjek penelitian dan mengetahui kesahihan (tingkat validitas) tiap butir item.

Skala konsep diri, motivasi menghafal al quran, dan prokrastinasi menghafal al quran diujikan kepada subjek penelitian yaitu mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nuruss Shofa Malang, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba skala.

Uji coba skala dilakukan pada Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) As-Sa`adah Bandulan kecamatan Sukun kabupaten Malang dan Asrama Tahfidz Qur'an di Jalan Soekarno Hatta Malang pada tanggal 25 Maret 2017 dengan jumlah keseluruhan responden 40 mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan adanya item skala yang tidak valid pada waktu penelitian.

A. Konsep diri

Uji coba skala konsep diri diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.11
Skala Konsep Diri hasil uji coba

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur		
			F	UF		Item	Jumlah	
Konsep diri	Internal	Diri identitas	1, 17,	9	3			
		Diri pelaku	2, 18, 30	10, 24 33	6	24	1	
		Diri Penilaian	3, 11, 19		3	19	1	
	Eksternal	Diri Fisik	4, 12,	20, 25	4	4	1	
		Diri etik Moral	5,	13	2			
		Diri Pribadi	6, 21, 27,	14, 26, 31	6			
		Diri Keluarga	7, 22	15, 28	4	28	1	
		Diri Sosial	8, 23	16 29, 32	5	8	1	
	Total					33		5

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut, dapat diketahui skala konsep diri terdiri dari 33 item. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 28 item yang valid dan 5 item yang gugur. Adapun item-item yang gugur tidak digunakan dan tidak diperbaiki lagi untuk penelitian sedangkan item yang valid digunakan untuk penelitian.

B. Motivasi Menghafal

Uji coba skala motivasi menghafal diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.12
Skala Motivasi Menghafal hasil Uji Coba

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur	
			F	UF		Item	Jumlah
Motivasi	Kebutuhan	Harapan untuk menghafalkan al quran dengan tuntas	1, 16	6,	3		
		Persepsi tentang nilai menghafal al quran	2, 7	12	3		
		Kebutuhan untuk sukses	3	8, 13, 17	4	8, 17	2
	Dorongan	Suatu usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan menghafal	4, 9, 14, 20,	18, 22	6		
			Tujuan	Hal yang ingin dicapai	5, 10, 21	15, 19, 23	6
	Total					22	

Pemaparan tabel tersebut, dapat diketahui skala motivasi menghafal terdiri dari 22 item. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 21 item yang valid dan 2 item yang gugur. Adapun item-item yang gugur tidak digunakan dan tidak diperbaiki lagi untuk penelitian sedangkan item yang valid digunakan untuk penelitian.

C. Prokrastinasi Menghafal

Uji coba skala motivasi menghafal diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.13
Item Skala Prokrastinasi Menghafal hasil Uji Coba

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur		
			F	UF		Gugur	Jumlah	
Prokrastinasi	Suatu rangkaian perilaku penundaan	Penundaan untuk mulai menghafalkan al-quran	1,24, 25	8,15, 20	6			
	Menghasilkan perilaku dibawah standard	Kesulitan untuk menghafal	2,9	16, 21	4	16	1	
		Kegagalan dalam beraktifitas	3	10	2	3	1	
	Melibatkan kegiatan yang dipersepsikan penting	Memprioritaskan hafalan	13, 17, 18	4,11, 22	6	18	1	
		Menghafal dengan batas waktu yang telah ditentukan	12	5	2	12	1	
	Menyebabkan kondisi kekecewaan	Kegelisahan dalam melakukan prokrastinasi	6		1			
		Kecemasan dalam menghafal	7	14, 19, 23	4	7	1	
	Total					25		5

Pemaparan tabel tersebut, dapat diketahui skala prokrastinasi menghafal terdiri dari 25 item. Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 20 item yang valid dan 5 item yang gugur. Peneliti tidak membuang item yang gugur namun diperbaiki lagi untuk penelitian, adapun item-item yang valid, akan digunakan dalam penelitian.

4. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Walaupun reabilitas memiliki berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2014).

Pengujian reliabilitas akat ukur, dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20.00 dengan teknik koefisien *Alfa Cronbach*, yaitu dengan membelah itemnya sesuai dengan item yang dimilikinya. Instrument dikatakan reliable jika nilai *Alfa Cronbach* $\geq 0,60$. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrument penelitian merupakan rentangan angka 1-4, 1-5 dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0. Adapun rumusnya:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dimana

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- \sum_b^2 = Jumlah varians butir
- σ_t^2 = Varians total

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologi koefisien sempurna mencapai 1,00 belum pernah dijumpai dan juga sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2014).

H. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah seluruh responden atau sumber data lain telah terkumpul. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis penelitian. Tujuan dari analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2011).

Kegunaan analisis data adalah untuk mereduksikan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami, ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji. Untuk selanjutnya, metode analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskriptif atau penjelasan mengenai subyek yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti, dan tidak dimaksudkan menguji hipotesis (Azwar, 2014).

Pendeskripsian ini dilakukan sebelum tahap perhitungan persentase. Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan norma kelompok yang disusun dengan menggunakan *mean* (rata-rata) dan *standar deviasi* (Azwar, 2014). Pedoman pengklasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Menghitung mean hipotetik dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (imax + imin) \sum k$$

Keterangan :

- μ : rata-rata hipotetik
 $imax$: skor maksimum item
 $imin$: skor minimum item
 $\sum k$: Jumlah item

2. Menghitung standar deviasi hipotetik dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (Xmax - Xmin)$$

Keterangan :

- σ : Standar deviasi hipotetik
 $Xmax$: jumlah item x skor tertinggi
 $Xmin$: jumlah item x skor terendah

3. Penentuan kategori yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.14
Pedoman Kategorisasi Norma Kelompok

Rumus	Kategorisasi
$M + 1.SD = X$	Tinggi
$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	Sedang
$X < M - 1.SD$	Rendah

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui bobot atau besarnya hubungan antara variable x dan variable y dengan menggunakan rumus persamaan

korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* dengan bantuan SPSS versi 20.00.

Adapun rumus persamaan korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subjek

x : Jumlah skor item

y : Jumlah skor total

Pedoman interpretasi dari koefisien korelasi menurut Sarwono (2009):

Tabel 3.15
Interpretasi Koefisien Korelasi

0	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi kuat
0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Nilai koefisien korelasi digunakan sebagai pedoman untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima/ditolak dalam suatu penelitian. Analisis korelasi berguna untuk menentukan besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain.

1. Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel x, makin besar variabel y, begitu sebaliknya.

2. Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel x , makin besar variabel y , begitu sebaliknya.
3. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, artinya telah terjadi linear sempurna, sedangkan untuk nilai r yang semakin mengarah ke angka 0, maka hubungan akan melemah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Indikator dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel. Nilai r hitung dapat dilihat pada kolom *Pearson Correlation (Pearson Product Moment)* yang berasal dari pengolahan data dengan menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian. Adapun uji validitas dari data penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Skala prokastinasi menghafal al quran

Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang lolos ternyata masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2008). Standard yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,30 dengan menggunakan bantuan *SPSS 20.0 for windows*.

Tabel 4.1
Item Valid Dan Gugur Skala Prokrastinasi Menghafal Al Quran

No.	Komponen	Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1.	Suatu rangkaian perilaku penundaan	1, 8, 15, 24, 20, 25		6
2.	Menghasilkan perilaku di bawah standard	2, 3, 9, 10, 16, 21	16, 3	8
3.	Melibatkan kegiatan yang dipersepsikan penting	4, 5, 11, 12, 13, 17, 18, 22	18, 12	10
4.	Menyebabkan kondisi kekecewaan	6, 7, 14, 19, 23	7	6
Total		25	5	30

Tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji validitas skala Prokrastinasi menghafal al quran terdiri dari 30 item, 25 item yang valid dan 5 item gugur dengan indeks $r_{xy} \geq 0,300$.

b. Skala Konsep Diri

Hasil perhitungan dari uji coba validitas skala konsep diri diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Item Valid dan Gugur Skala Konsep Diri

No.	Dimensi	Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1.	Internal	1, 2, 3, 9, 10, 11, 17, 18, 30, 33	24, 19	12
2.	Eksternal	5, 6, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 31, 32	4, 8, 28	21
Total		28	5	33

Tabel di atas terdapat ringkasan, bahwa uji validitas skala konsep diri terdiri dari 33 item, 28 item yang valid dan 5 item gugur indeks $r_{xy} \geq 0,300$.

c. Skala motivasi menghafal al quran.

Hasil perhitungan dari uji coba validitas skala motivasi menghafal al quran :

Tabel 4.3
Item Valid dan Gugur Skala Motivasi Menghafal Al Quran

No.	Komponen	Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kebutuhan	1, 2, 3, 6, 7, 12, 13, 16	8, 17	10
2	Dorongan	4, 9, 14, 18, 20, 22		6
3	Tujuan	5, 10, 15, 19, 21, 23		6
Jumlah		20	2	22

Tabel diatas terdapat ringkasan bahwa uji validitas skala motivasi menghafal al quran terdiri dari 22 item, 20 item yang valid dan 2 item gugur indeks $r_{xy} \geq 0,300$.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi instrument penelitian, reliabel berarti instrumen dapat mengukur hal yang diukur secara konsisten sedangkan tidak reliabel berarti instrument tidak konsisten. Untuk mengambil keputusan uji reliabilitas yaitu dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*. Reliabilitas dinyatakan koefisien apabila angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2014). Uji signifikan dilakukan pada taraf 0,05. Pengukuran reliabilitas menggunakan bantuan komputasi *SPSS 20,0 for windows*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Chronbach's Alpha	r _{tabel}	Keterangan	Kriteria
Prokastinasi	0.944	0.3	Sig< 0.05	Reliabel
Konsep Diri	0.899	0.3	Sig<0.05	Reliabel
Motivasi	0.945	0.3	Sig< 0.05	Reliabel

Hasil uji reliabilitas di atas dapat dilihat bahwa nilai *alpha chronbach* variabel prokastinasi menghafal al quran, konsep diri dan motivasi menghafal al quran lebih besar dari pada r tabel 0,3 sehingga ketiga instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat reliabel atau konsisten.

3. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.5
Deskripsi Data

Variabel	Jumlah Item	Skor Hipotetik			
		Max	Min	Mean	SD
Prokastinasi	20	80	21	46,9	10,8
Konsep Diri	14	56	15	41	6
Motivasi	21	80	25	58,4	12,2

a. Deskripsi Data Prokastinasi

Mengetahui tingkat prokastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren mahasiswa Nurus Shofa Malang, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.6
Mean dan Standar Deviasi Prokastinasi

Prokastinasi	Mean	Standar Deviasi	N
	46,9	10,8	58

Tabel 4.7
Kategorisasi Skor Variabel prokastinasi menghafal al quran

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$M + 1.SD = X$	$X > 57,7$	4	10,3 %
Sedang	$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	$36,1 \leq X < 57,7$	48	82,8 %
Rendah	$X < M - 1.SD$	$X < 36,1$	6	6,9 %
Total			58	100 %

Keterangan diatas, maka data yang diperoleh berdasarkan mean ditemukan sebesar 46,9 maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat prokastinasi yang positif dengan tingkat sedang. Diketahui dari 58 responden yang berpartisipasi terdapat 4 siswa atau 6,9% mempunyai tingkat prokastinasi yang tinggi, 48 siswa atau 82,8% mempunyai tingkat prokastinasi yang sedang, dan 6 siswa atau 10,3% mempunyai tingkat prokastinasi yang rendah. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat prokastinasi yang paling banyak ada pada kategori “sedang”, maka mahasiswa di Pesantren mahasiswa Nurus Shofa Malang cenderung memiliki tingkat prokastinasi menghafal al quran yang sedang.

b. Deskripsi Data Konsep Diri

Mengetahui tingkat konsep diri, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai *standar deviasi* (SD). Nilai *mean* dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.8
Mean dan Standar Deviasi Konsep Diri

Konsep Diri	Mean	Standar Deviasi	N
	41	6	58

Tabel 4.9
Kategorisasi Skor Variabel Konsep Diri

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$M + 1.SD = X$	$X > 47,1$	4	5,2 %
Sedang	$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	$34,7 \leq X < 47,1$	51	87,9 %
Rendah	$X < M - 1.SD$	$X < 34,7$	3	6,9 %
Total			58	100 %

Keterangan di atas, maka data yang diperoleh berdasarkan mean temuan sebesar 41 maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konsep diri yang positif dengan tingkat sedang. Diketahui dari 58 responden yang berpartisipasi terdapat 4 mahasiswa atau 5,2 % mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi, 51 mahasiswa atau 87,9 % mempunyai tingkat konsep diri yang sedang, dan 3 siswa atau 6,9 % mempunyai tingkat konsep diri yang rendah. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat konsep diri yang paling banyak ada pada kategori “sedang”, maka mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang cenderung memiliki tingkat konsepi diri yang sedang.

c. Deskripsi Data Motivasi

Mengetahui tingkat motivasi menghafal al quran, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan setelah diketahui *mean* (M) dan nilai *standar deviasi* (SD). Nilai *mean* dan SD sebagai berikut :

Tabel 4.10
Mean dan Standar Deviasi Motivasi Menghafal Al Quran

Motivasi	Mean	Standar Deviasi	N
	58,4	12,2	58

Tabel 4.11
Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Menghafal Al Quran

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$M + 1.SD = X$	$X > 70,6$	10	17,2 %
Sedang	$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	$46,2 \leq X < 70,6$	38	65,5 %
Rendah	$X < M - 1.SD$	$X < 46,2$	10	17,2 %
Total			58	100 %

Paparan tersebut menunjukkan data yang diperoleh berdasarkan *mean* temuan sebesar 58,4 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi yang positif dengan tingkat sedang. Diketahui dari 58 responden yang berpartisipasi terdapat 10 siswa atau 17,2% mempunyai tingkat motivasi yang tinggi, 38 siswa atau 65,5% mempunyai tingkat motivasi yang sedang, dan 10 siswa atau 17,2% mempunyai tingkat motivasi yang rendah. Paparan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat motivasi yang paling banyak ada pada kategori “sedang”, maka mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang cenderung memiliki tingkat motivasi yang sedang.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- a. Data berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikansi) $>0,05$.
- b. Data berdistribusi tidak normal, jika nilai sig (signifikansi) $<0,05$.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS versi 20.00. Adapun ringkasan hasil uji normalitas dengan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Kriteria
Prokastinasi	0,157	Normal
Konsep Diri	0,176	Normal
Motivasi	0,503	Normal

5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dikatakan linear jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, dikatakan tidak linear jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Adapun ringkasan hasil uji linearitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Kriteria
Prokastinasi dengan Konsep diri	0,32	Linear
Prokastinasi dengan Motivasi	0,744	Linear

6. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan terhadap prokastinasi, konsep diri dan motivasi diperoleh sebagai berikut:

- a. Uji Korelasi konsep diri dengan prokastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang

Tabel 4.14
Hasil Korelasi Konsep Diri dengan Prokastinasi Menghafal Al Quran

Variabel	Korelasi	Prokastinasi	Konsep Diri
Prokastinasi	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.536''
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	58	58
Konsep Diri	<i>Pearson Correlation</i>	-.536''	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	58	58

Hasil analisis *Korelasi Pearson* pada tabel di atas di peroleh ($r = -0,536$) dan nilai signifikansi taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan prokastinasi. Koefisien korelasi yang terbentuk yaitu sebesar $-0,536$., maka dapat disimpulkan semakin tinggi konsep diri mahasantri maka prokastinasi menghafal al quran akan semakin rendah dan sebaliknya.

- b. Uji Korelasi Motivasi dengan Prokastinasi Mahasantri di Pesantren mahasiswa Nurus Shofa Malang.

Tabel 4.15
Hasil Korelasi Motivasi Menghafal Al Quran dengan Prokastinasi Menghafal Al Quran

Variabel	Korelasi	Motivasi	Prokastinasi
Motivasi	<i>Pearson Correlation</i>	1	.461''
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	58	58
Prokastinasi	<i>Pearson Correlation</i>	.461''	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	58	58

Hasil analisis *Korelasi Pearson* pada tabel di atas di peroleh ($r = 0,461$) dan nilai signifikansi taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kontribusi motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran. Koefisien korelasi yang terbentuk yaitu sebesar 0,461.

c. Uji Korelasi Konsep Diri dan Motivasi dengan Prokastinasi Mahasantri di Pesantren Nurus Shofa Malang.

Tabel 4.16
Hasil Korelasi Berganda Konsep Diri, Motivasi, dan Prokrastinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 ^a	.349	.325	8,84617

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hubungan konsep diri dan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran diperoleh nilai R sebesar 0,591. Koefisien determinasi (r^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai *R Square* sebesar 0,349 atau 34,9 % artinya variabel prokrastinasi menghafal al quran (Y) pada mahasantri di Pesantren mahasiswa Nurus Shofa

Malang dijelaskan sebesar 34,9 % oleh variabel variabel konsep diri (X1) dan Motivasi menghafal al quran (X2), sedangkan sisanya sebesar 65,1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pembahasan ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan hasil analisis data, berikut adalah beberapa pembahasannya :

1. Tingkat Motivasi menghafal al quran Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang

Hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasannya mahasantri yang tinggal di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang mempunyai motivasi dalam menghafal yakni sebanyak 10 subjek dengan prosentase 17,2 % pada kategori tinggi, kemudian pada kategori sedang 38 siswa dengan prosentase 65,5 % dan kategori rendah terdapat 10 siswa dengan prosentase 17,2 %. Pemaparan hasil prosentase tersebut, mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang memiliki tingkat motivasi menghafal al quran yang cenderung sedang.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat motivasi yang sedang, dengan prosentase 65,5%, hal ini mengindikasikan bahwa motivasi membuat mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang menjadi lebih bersemangat dalam menghafalkan al quran. Motivasi tersebut antara lain terbentuk melalui perilaku antara lain aktif mengikuti kegiatan di Pesantren (tidak pernah absen) seperti sholat jama`ah, diba`an, burdahan, ro`an. Mahasantri juga mempunyai antusias yang

tinggi dalam menghafal al quran sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.

Kategori tinggi berjumlah 10 orang atau 17,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasantri mampu berperilaku dengan tepat sesuai tujuan, dapat menambah minat atau rangsangan terhadap diri sendiri, dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai mahasantri.

Kategori rendah berjumlah 10 dengan prosentase berjumlah 10,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu mengendalikan diri sendiri karena jika tidak diberikan *reward* atau *punishment* subjek tidak akan bertindak melakukan aktifitas, subjek meragukan kemampuannya sendiri sehingga tidak bisa mencapai titik keberhasilan atau mendapatkan penghargaan.

Alfi (2002) dalam Saptadi (2012) faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal al quran sebagai berikut :

- a) motivasi dari penghafal
- b) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam al quran
- c) pengaturan dalam menghafal
- d) fasilitas yang mendukung
- e) otomatisasi menghafal

Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis intensitas tujuan dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi menghafal sangat penting bagi mahasantri yang menghafal al quran. Sumber dorongan sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.

Dinyatakan oleh Mc. Clelland dalam Saptadi (2012), bahwa kebutuhan akan prestasi secara positif berkaitan dengan hasil kegiatan menghafal dan dapat mencapai 30 juz selain itu pengurus dan pengasuh dapat mengembangkan kualitas pesantren yang beraspirasi para mahasantri yang menunjukkan orientasi prestasi menghafal tinggi.

- a) bersedia menghafal al quran dan menjaga hafalan seumur hidup.
- b) suatu keinginan untuk bisa menambah, muroja'ah setiap hari.
- c) suatu keinginan untuk mendapatkan tanggung jawab sebagai tahfidz dan hafidz.

Mahasantri yang ingin memahami dan menciptakan dorongan yang terus muncul dari dalam untuk dirinya sendiri, dengan kebutuhan-kebutuhan mencapai 30 juz. Hafalan yang berkualitas harus mengetahui bahwa usahanya sudah mencapai berapa persen dari keseluruhan, dibutuhkan waktu yang begitu lama untuk menyelesaikan setiap satu juznya dan tidak tahan terhadap godaan yang bersifat memuji maupun mencela.

2. Tingkat Konsep diri Mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nuruss Shofa Malang

Hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasannya mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nuruss Shofa Malang sebagian besar memiliki tingkat konsep diri pada kategori sedang, terdapat 51 subjek dengan prosentase 87,9%. Subjek yang mempunyai tingkat konsep diri pada kategori sedang, terkadang yakin dengan dirinya sendiri, terkadang subjek menyadari bahwa dirinya lemah, tidak berdaya tidak berbuat apa-apa, tidak kompeten namun disamping itu subjek sadar dengan

menerima segala kekurangan dan kelebihanannya sehingga merasa yakin dan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian selanjutnya adalah terdapat subjek sebanyak 4 orang dengan konsep diri pada kategori tinggi yang memiliki prosentase 5,2%, artinya subjek tersebut mempunyai keyakinan yang kuat bahwasannya dapat mengatasi masalah dengan baik, sangat yakin terhadap dirinya sendiri, sehingga merasa aman dan nyaman dan tidak ada rasa minder terhadap kemampuan yang dimiliki.

Subjek sebanyak 3 orang yang memiliki konsep diri pada kategori rendah yaitu dengan prosentase sebesar 6,9%. Hal ini memiliki arti bahwa subjek yang memiliki konsep diri rendah terlalu peka terhadap kritik, memiliki sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, pesimis terhadap kompetisi. Selain itu subjek jarang atau bahkan tidak pernah yakin dengan kemampuan mengatasi masalah.

Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral. Persepsi tersebut meliputi sesuatu yang dicita-citakan maupun keadaan yang sesungguhnya. Konsep diri akan berpengaruh terhadap proses berfikir, perasaan, keinginan, nilai, maupun tujuan hidup seseorang. Konsep diri positif pada akhirnya akan membentuk penilaian tentang keberartian diri dan nilai seseorang. Oleh karena itu orang dengan konsep diri positif akan lebih tepat memberikan nilai keberartian dirinya. Orang dengan harga diri rendah menyebabkan kurang percaya diri, sehingga tidak efektif dalam pergaulan sosial.

Konsep diri mahasantri secara fisik harus diperhatikan karena menyangkut penampilan yang ada hubungannya dengan perilaku. Penampilan tersebut akan berpengaruh terhadap gengsi yang terjadi ketika ada interaksi dengan orang lain. Mahasantri yang dengan konsep diri yang baik maka juga harus memahami kemampuan yang dimiliki terhadap bidang yang dapat dikuasai, dengan begitu mahasantri tersebut mampu mengetahui sisi kekurangan yang belum maksimal pada diri sendiri sehingga bisa belajar dengan tepat sasaran agar dapat memaksimalkan kemampuan yang lemah tersebut (Hurlock, 1996 dalam Pratikto & Suroso, 2012).

3. Tingkat prokrastinasi menghafal al quran Mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang

Hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasannya mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang sebagian besar mempunyai tingkat prokrastinasi menghafal al quran yang sedang sebanyak 48 orang dengan prosentase 82,8 %. Subjek pada penelitian ini terkadang memiliki perasaan yang tidak nyaman, memiliki rasa malas ketika akan melakukan kegiatan, akan memulai suatu aktifitas ketika suasana hati menjadi tenang, namun terkadang subjek dapat membedakan dan mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, tidak terlalu merasa cemas karena kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Kategori sedang, terdapat 4 orang pada kategori tinggi, yang memiliki prosentase 10,3%. Subjek yang prokrastinasinya pada kategori sedang lebih sering merasakan kecemasan hingga depresi, selalu merasakan kemalasan ketika akan melakukan aktifitas, cenderung memilih kegiatan yang menurut subjek

menyenangkan, sering merasakan stress dan memiliki rasa takut, yaitu takut sukses, takut kehilangan kontrol, dan takut gagal.

Hasil penelitian selanjutnya subjek yang memiliki prokrastinasi menghafal pada kategori rendah berjumlah 6 orang memiliki prosentase 6,9%. Subjek pada penelitian ini cenderung selalu bersemangat dan berantusias ketika akan melakukan tugas, mau menerima dan mengerjakan tugas apa adanya tidak membedakan tugas yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dapat mendahulukan kewajiban atau kebutuhan daripada keinginan.

Mahasantri cenderung mempunyai tingkat prokrastinasi sedang. Suatu perilaku yang tidak bisa dikontrol dalam hal pekerjaan maupun tugas-tugas kuliah sehingga menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan. Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi jika mahasantri sengaja tidak menyelesaikan tugas yang penting, bahkan perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya mahasantri tersebut merasa menyesal terhadap perbuatannya.

Di dalam lingkup pesantren, prokrastinasi dijelaskan sebagai perilaku menunda-nunda kegiatan pesantren seperti kegiatan menghafal al quran, setoran, sholat berjama'ah, diba'an bersama, sampai batas akhir waktu yang tersedia (Solomon dan Rothblum, 1984).

Mahasantri sebagai *procrastinator* sebenarnya sadar bahwa mahasantri tersebut menghadapi kegiatan-kegiatan yang penting dan bermanfaat bagi dirinya sebagai tugas yang penting, akan tetapi, dengan sengaja menunda secara berulang-ulang sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah.

4. Hubungan konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran, berdasarkan hasil analisis korelasi pearson diperoleh $r = -0,536$ dan ($P > 0,05$) artinya terbukti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki mahasantri maka semakin rendah prokrastinasi menghafal al quran.

Konsep diri bersifat fenomenologis, yang berarti terdapat prinsip dasar bahwa manusia bereaksi terhadap dunia fenomenalnya sesuai dengan persepsinya tentang dunia itu. Mahasantri mempunyai kegiatan yang padat, karena identitas selain menjadi seorang mahasiswa juga berperan menjadi seorang santri tahfidz al quran (Fitts, 2007 dalam Respati, 2006).

Aspek yang memegang peranan penting kehidupan mahasantri adalah dirinya sendiri, yaitu diri sebagaimana diamati, dipersepsikan dan dialami oleh mahasantri, hal demikian termasuk bagian dari konsep diri (Fitts, 1971 dalam Tarakanita, 2002). Diri yang diamati dan dipersepsikan memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas bersifat akademik dan tugas pesantren seperti mengikuti kelas perkuliahan, mengerjakan tugas *take home*, individu serta kelompok, dan mengikuti ujian di perkuliahan, selain itu mempunyai tanggung jawab menyetorkan hafalan minimal 1 halaman, mengikuti sholat subuh maghrib dan isya` dengan berjama`ah. Perilaku sehari-hari mahasantri yang padat membutuhkan ketahanan fisik yang

kuat dan terus-menerus sehingga dapat berkonsentrasi dan menyelesaikan tanggung jawab dengan maksimal.

Tugas dan tanggung jawab mahasantri sekaligus menjadi tuntutan bagi mahasantri itu sendiri, seperti orang tua menuntut agar menjadi mahasiswa yang baik dan patuh dengan dosen sekaligus menjadi santri yang baik dan taat terhadap pengasuh. Terwujudnya sebagai mahasiswa dan santri yang baik diperlukan konsep diri yang baik juga. Cara menumbuhkan konsep diri yaitu : saling menghargai sesama mahasantri, saling menghargai dosen dengan mahasiswa dan kyai dengan santri, serta penetapan tujuan yang realistik.

Apabila cara tersebut terpenuhi maka akan terbentuk konsep diri positif pada mahasantri. Konsep diri positif ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi dan keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri (Djukanda, 2008). Namun mengetahui peran dan identitas sebagai mahasantri apabila tidak kuat dengan tuntutan beban, tugas, serta tanggung jawabnya, maka membuat konsep diri menjadi lemah, yang ditandai dengan rasa cemas sampai depresi, dan tidak mempunyai rasa percaya pada diri sendiri.

Ciri-ciri tersebut sama dengan individu yang melakukan prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ferrari, (2008) dalam Zakiyah (2010) prokrastinasi membuat individu melakukan penundaan memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja, kecenderungan melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan dan menghibur. Hasil penelitian tersebut jika tercermin oleh mahasantri maka tanggung jawab sebagai santri dan mahasiswa menjadi kurang

maksimal. Kemungkinan hasil akhir menumbuhkan rasa penyesalan yang hebat, dan mengarah ke depresi.

5. Hubungan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran, berdasarkan hasil analisis korelasi pearson diperoleh $r = 0,461$ dan $(P > 0,05)$ artinya tidak terbukti motivasi menghafal al quran dapat menurunkan prokrastinasi menghafal al quran, sehingga motivasi searah dengan prokrastinasi yang tinggi pula.

Kebutuhan hidup manusia bermacam-macam, Maslow dalam Iskandar (2002) mengatakan bahwa yang pertama kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan Aktualisasi diri, sedangkan kebutuhan berprestasi menurut Mc. Clelland dalam Efendi (2004) dibagi menjadi 3 : Kebutuhan akan Prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan afiliasi. Kebutuhan serta keinginan menjadi motivasi dalam seseorang yang akan melakukan aktifitas. Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan segala macam bentuk aktifitas. Motivasi yang disebut sebagai faktor pendorong sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa setiap mahasiswa yang ingin melakukan aktifitas pasti memiliki faktor pendorong (Iskandar, 2002).

Dorongan tersebut menjadikan mahasiswa timbul kekuatan sehingga dapat beraktifitas menghafal al quran. Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan.

Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan.

Seorang mahasantri ditandai dengan motivasi tinggi apabila dapat menyemangati diri sendiri untuk melakukan kegiatan menghafal, meningkatkan kualitas dan kepuasan yang ada pada diri terhadap kegiatan menghafal al quran, dapat meningkatkan produktivitas menghafal al quran, mempertahankan rutinitas dengan stabil, menjadi mahasantri yang disiplin, dan mampu mempertinggi rasa tanggung jawab menjadi mahasantri. Mahasantri yang mempunyai motivasi rendah, ketika melakukan suatu kegiatan mereka tidak sungguh-sungguh, tujuan menjadi tidak terarah, dan kemungkinan besar aktifitas yang dilakukan tidak akan membawa hasil.

Hal tersebut sama dengan ciri-ciri individu yang mempunyai prokrastinasi tinggi, yaitu melakukan penundaan di awal sebelum beraktifitas maupun penundaan ketika sedang beraktifitas, melakukan sesuatu yang tidak ada searah dengan tujuan, kegagalan dalam beraktifitas, tidak dapat menyelesaikan batas waktu yang telah ditentukan, melakukan aktifitas yang bersifat menyenangkan, menghibur diri (Hendrayanti, 2006). Kegagalan yang dirasakan oleh mahasantri prokrastinator akan menyebabkan munculnya perasaan cemas, tidak percaya diri.

6. Hubungan antara konsep diri dan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasiswa di Pesantren Mahasiswa Nuruss Shofa Malang

Sesuai hasil yang diperoleh terlihat bahwa tingkat konsep diri mahasiswa pada kategori sedang yaitu 87,9%, tingkat motivasi menghafal al quran pada kategori sedang sebesar 65,5 %, dan tingkat prokrastinasi menghafal al quran pada kategori sedang yaitu 82,8%. Hal tersebut berarti mahasiswa di Pesantren Nuruss Shofa Malang cenderung memiliki hasil yang baik karena mahasiswa tersebut mempunyai tingkat pada masing-masing variabel yang mendominasi adalah sedang.

Kemudian berdasarkan hasil analisis korelasi berganda yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,591. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasiswa di pesantren Nuruss Shofa Malang.

Hal ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andreas, (2007) dalam Suharnan & Sri (2012) menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan prokrastinasi, karena keterkaitan antara konsep diri dengan prokrastinasi terlihat dari munculnya dalam perkembangan manusia, di masa kanak-kanak awal biasanya mempunyai kemampuan kognitif yang dapat memahami bahwa dirinya terpisah dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Pola pengasuhan yang salah yang dilakukan orang tua kepada anak dapat menyebabkan dominannya rasa malu dan keragu-raguan, jika dibiarkan secara terus-menerus

maka akan berkembang di masa remaja sampai dewasa sebagai kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi dalam berbagai bidang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri & Suharnan, (2012) menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku prokrastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Ferrari & Diaz Moralez (2007) dalam Zakiyah dkk. (2010) bahwa tujuan penting dalam penelitian tentang prokrastinasi yaitu melakukan analisis terhadap gaya kepribadian manusia (*Personality Style*) yang sering melakukan perilaku menunda-nunda. Individu cenderung bertindak searah dengan konsep diri yang dia miliki, sementara hasil dari tindakannya juga mempengaruhi konsep diri awal dari individu tersebut (Shavelson dkk, dalam Suharnan & Sri, 2012).

Hasil penelitian motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,461 dan signifikansi P sebesar 0,000, maka motivasi menghafal al quran yang tinggi tidak dapat menurunkan prokrastinasi menghafal al quran yang tinggi juga. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ferrari dkk, dalam Sia & Adrianta (2007) bahwa prokrastinasi memiliki faktor yang mempengaruhi yaitu faktor motivasi. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Mastuti (2014), hasilnya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh terhadap

prokrastinasi akademik sebesar -0,614. Mayoritas individu berbakat memang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Steel (2007) dalam Sia & Adrianta (2007) mengungkapkan penelitiannya tentang prokrastinasi, yang berkorelasi dengan beberapa variabel, yaitu korelasi yang paling kuat dengan *Consciousness* sebesar -0,62 , selanjutnya korelasi dengan *self control* sebesar -0,59 , dan variabel kebutuhan berprestasi yaitu sebesar -0,46 .

Berdasarkan hasil korelasi positif bahwa tingginya motivasi sama dengan tingginya prokrastinasi, terdapat kelemahan dalam penelitian yang dilakukan, kemungkinan kelemahan penelitian ini dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi.

Individu yang mempunyai prokrastinasi tinggi, itu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi saja. Menurut Ilfiandra (2009) dalam Aini & Mahardayani (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi. Faktor eksternal tersebut adalah gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan yang rendah pengawasan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi fisik dan psikologis individu. Muhid (2009) dalam Aini & Mahardayani (2011) menuturkan, dalam sebuah penelitian ditemukan aspek-aspek pada diri individu yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri (*self control*), *self conscious*, rendahnya *self esteem*, *self efficacy*, dan kecemasan sosial.

Selain itu Ghufron & Rini, (2010) juga menyatakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang sama-sama dapat membentuk perilaku prokrastinasi. Faktor internal meliputi kondisi kodrati, terdiri dari jenis kelamin mahasantri, umur, urutan kelahiran kondisi fisik mahasantri, kondisi kesehatan mahasantri, dan kondisi psikologis mahasantri seperti trait sifat kepribadian mahasantri. Faktor eksternal meliputi faktor-faktor yang terdapat di luar dari mahasantri yang meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat, dan perkuliahan.

Knaus & Steel dalam Sia & Adrianta, (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi muncul pada individu yang meyakini bahwa lingkungan eksternal terlalu menuntut dan individu tersebut mengalami kebingungan. Ketidakmampuan mahasantri untuk berfokus terhadap suatu hal (kegiatan kuliah atau kegiatan di luar pesantren) juga akan menyebabkan prokrastinasi. Misalnya mahasantri sedang fokus untuk menghafal 1 lembar al quran, lalu ia berpindah-pindah mengerjakan tugas kelompok dari perkuliahan, maka dapat dikatakan bahwa mahasantri tersebut sedang berprokrastinasi terhadap kegiatan menghafal al quran.

Prinsip yang sama juga terjadi ketika mahasantri menunda menghafal al quran karena alasan-alasan seperti bermain, terusik karena lingkungan pesantren yang ramai. Prokrastinasi ini kemudian akan membawa mahasantri menuju ke area yang tak terselesaikan sehingga semakin menunjukkan adanya hubungan prokrastinasi dengan variabel consciousness. Sene`cal mengungkapkan bahwa sautu perilaku prokrastinasi muncul dikarenakan bukan hanya motivasi, namun disebabkan kemampuan management dan kemalasan (Sia dan Adrianta, 2007).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, bahwasannya mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi, sedang, dan rendah. Namun sebagian besar yang mendominasi adalah siswa yang mempunyai tingkat konsep diri sedang.
2. Tingkat motivasi menghafal al quran mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa sebagian besar mempunyai tingkat motivasi menghafal sedang. Namun, ada juga sebagian kecil mahasantri yang mempunyai tingkat motivasi yang tinggi dan sedang.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasannya mahasantri di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang mempunyai tingkat prokrastinasi yang tinggi, sedang dan rendah. Namun yang paling dominan adalah mahasantri mempunyai tingkat prokrastinasi menghafal al quran yang sedang.
4. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi pearson, di dapatkan hasil korelasi bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran adalah sebesar $-0,536 < 0,05$. Dengan kata lain semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah tingkat prokrastinasi menghafal al quran.

5. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi pearson, didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi antara motivasi menghafal al quran dengan prokrastinasi menghafal al quran adalah sebesar $0,461 > 0,05$. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi menghafal al quran maka tidak membuat prokrastinasi menghafal al quran menurun atau tingginya motivasi menghafal al quran searah dengan tingginya prokrastinasi menghafal al quran.
6. Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,591. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan prokrastinasi menghafal al quran pada mahasantri di pesantren mahasiswa Nurus Shofa Malang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka di dapatkan beberapa anjuran dan rekomendasi terkait penelitian. Adapun anjuran dan rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk subjek penelitian

Adapun upaya yang dapat dilakukan mahasantri dalam mempertahankan dan meningkatkan konsep diri yaitu: yang pertama mengenali kondisi fisik dan psikis secara lebih mendalam, baik meliputi kekurangan maupun kelebihan, sehingga mahasiswa dapat bertindak sesuai dengan kondisi dirinya. Kedua meningkatkan pemahaman diri, karena pemahaman terhadap diri dapat meningkatkan kesadaran diri, terutama dalam beradaptasi di lingkungan Pesantren.

2. Bagi instansi terkait

Untuk pengasuh dan pengurus pesantren Nurus Shofa Malang dapat terus mengamati, mengayomi sekaligus tetap berusaha mengantarkan mahasantri-mahasantri di Pesantren Nurus Shofa menjadi ahlul quran, selain itu harus diperhatikan cara menanggulangi agar dapat menurunkan prokrastinasi menghafal al quran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi menghafal al quran yang belum di bahas dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor yang sekiranya dapat dibuat sebagai kajian dalam penelitian selanjutnya adalah *consciousness*, *self control*, kebutuhan berprestasi (Steel, 2007 dalam Sia & Adrianta 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahady, Nadzifah Rose. 2014. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Pada SMP Islam Almaarif Singosari 01 Yang Berdomisili Di Pondok Pesantren*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aini, Aliya Noor. Mahardayani, Iranita Hervi. 2011. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus*, Vol. 1 No 2.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Andika. Rizal, Fahmi. Uli, Zulfa Eff. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menunda Tugas Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Ft Unp*. Cived Issn 2302-3341 Vol. 3, Nomor 3, September.
- Andarini, Sekar Ratri. Fatma, Anne. 2013. *Hubungan Antara Distress Dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi*. Talenta Psikologi Vol. II, No. 2, Agustus.
- Aziz, Rahmat. 2015. *Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana*. *Journal of Islamic Education*. ISSN: 2084-5902 Vol.1, No. 2, Edisi Januari-Agustus.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Bayu, wawancara pada 25 Desember 2016
- Dewi, Intan Citra. Utami, Hamidah Nayati. Prasetya, Arik. 2014. *Pengaruh Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Motivasi Dan Kinerja Karyawan*. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* Vol. 16 No. 1 November.
- Effendi, Nursalam Ferry, 2007. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fahmi, Jatu Arifa. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips 4 Sma Negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fata, Rezha. 2013. *Hubungan Pengalaman Kerja Dengan Produktivitas Kerja Karyawan Di Perusahaan Fortuna Industri Plastik Pasuruan*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzia, Sarah. 2016. *Hubungan Tingkat Dukungan Sosial Dari Wali Asrama Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri SMP Di Pondok Pesantren Al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie Sukabumi Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Firman, H. 2000. *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia*, Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia FP MIPA UPI.

- Fitts, William H. 1971. *The Self Concept And Delinquency*, California: Western Psychological Service.
- Ghufron, M. Nur & Rini R.S. 2010. *Teori–Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok–Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hayat, Nurul. 2017. *Kampus Entrepreneur Penghafal Al Quran (Kepq)*. <http://www.nurulhayat.org>.
- Hendrayanti, Emma. 2006. *Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Prokrastinasi Pada Karyawan Di Pt Pln (Persero) Region Jateng DIY Ungaran*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Iskandar, Otto. 2002. *Etos Kerja, Motivasi, dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 1.
- Kementrian Agama RI, 2016. *517 Santri Lulus Tahap Pertama Seleksi Beasiswa Tahfidz Al Quran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementrian Agama Republik Indonesia. <http://www.kemenag.com>
- Kusuma, Henni. Hidayati, Wahyu. 2013. *Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Persadia Salatiga*. Jurnal Keperawatan Medikal Bedah . Volume 1, No. 2, November; 132-141.
- Lestari, Wiji. 2011. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Perpaduan Metode Penemuan Dengan Pendekatan Investigasi Pada Materi Ruang Dimensi Tiga (Kubus Dan Balok) Ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Media Informasi Islam. 2014. *Subhanallah Negara Ini Menduduki Peringkat Satu Jumlah Hafizh Quran Terbanyak Di Dunia*. Tercatat Sebanyak 12,3 Juta Warganya Hafal 30 Juz Al Quran. Diambil Dari <http://www.mediainformasiislam.net>
- Milgram, N. 1991. *Procrastination*. In R. Dulbecco (Ed.), *Encyclopedia Of Human Biology*, Vol. 6, 149-155. New York: Academic Press.
- Muslimah, M. 2016. *Hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Murmanto, Melanie D. 2007. *Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.08/Th.VI/Juni.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, wawancara pada 17 Desember 2016.
- Pratikto, Herlan. Suroso. Muwanah, Lis Binti. 2012. *Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Persona, Vol. 1 No. 01.
- Pratiwi, Setyadi. Mastuti, Endah. 2014. *Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi*. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, Vol. 3 No. 01.

- Radjah, Carolina L. Khotimah, Rahmawati Husnul. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Smp Negeri Di Kota Malang*, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol 1, No. 2, hlm. 60-67.
- Rothblum, Esther D. Solomon, Laura J. 1984. *Academic Prokrastination: Frequency And Cognitive-Behavioral Correlates*. *Journal Of Conseling Psychology*, Vol. 3 No. 4, 503-509.
- Respati, Winanti Siwi. Yulianto, Aries. Widianana, Noryta. 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*. *Jurnal Psikologi* Vol. 4 No. 2, Desember.
- Reza, Iredho Fani. 2012. *Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. *Humanitas* Vol. 12 No.1 .39-44.
- Riyadi, Slamet. 2011. *Pengaruh Kompensasi Finansial, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Manufaktur Di Jawa Timur*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.13, No. 1, Maret : 40-45.
- Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Saptadi, Heri. 2012. *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling*. *Jurnal Bimbingan Konseling* 1 (2).
- Setyawan, Imam, Hidayati, Frieda Nuzulia Ratna dan Zakiyah, Naili. 2010. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang*, *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol. 8 No. 2.
- Sia, Tjundjing. 2006. *Apakah Prokrastinasi Menurunkan Prestasi ?*. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, No. 1, 17-27.
- Sia, Tjundjing. Adrianta, Edwin Suridjah. 2007. *Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik Dan Consciousness*. *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2 No. 4, 352-374.
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana N, Kusumah A. 2000. *Panduan Bagi Tenaga Pengajar*, Bandung: Penerbit PT. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta.
- Suharnan, Handayani. Sri Wiworo Retno Indah. 2012. *Konsep Diri, Stres, dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Personal*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Tarakanita, Irene. 2002. *Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Kelompok Etnis Sunda, Kelompok Etnis Cina dan Kelompok Etnik Jawa*, *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 No. 2.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wulandari, Rr, Lita H. Rola, Fasti. 2004. *Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Remaja Penghuni Panti Asuhan*. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. Mei, Volume 3, Nomor 2, Halaman 81 – 86.
- Wahyudi, Amin dan Suryono, Djarot. 2006. *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*, *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia* Vol. 1 No. 1.
- Yunianto, Askar dan Pramudito, Luksono. 2009. *Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Dengan Komitmen Organisasional Sebagai Mediasi*, *Tema* Vol. 6 Edisi 1.
- Zakiah, Naili. Ratna Hidayati, Nuzulia Frieda. Setyawan, Imam. 2010. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama Smp N 3 Peterongan Jombang*. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 8, No. 2, Oktober.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 SKALA PROKRASTINASI, KONSEP DIRI, MOTIVASI SEBELUM CVR.

SKALA PSIKOLOGI

<p>Petunjuk pengisian soal</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan teliti2. Jawablah dengan baik setiap pernyataan sesuai jawaban anda3. Isilah jawaban yang anda pilih dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang telah disediakan <p>Keterangan</p> <p>SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju</p>
--

SKALA PROKRASTINASI SEBELUM CVR

No.	Aitem	Sangat Relevan	Relevan	Tidak Relevan	Saran
1.	Terkadang saya merasa berat untuk mengawali aktifitas				
2.	Saya merasa malas melanjutkan aktifitas yang sulit diselesaikan.				
3.	Saya tidak akan menyia-nyiakan waktu luang yang saya miliki				

4.	Saya tidak pernah putus asa menuntaskan aktifitas				
5.	Saya berusaha menyelesaikan aktifitas pada waktunya				
6.	Saya menunda aktifitas yang tidak saya senangi				
7.	Saya merasa senang beraktifitas setiap hari				
8.	Saya dapat menyelesaikan aktifitas dengan tuntas				
9.	saya memanfaatkan waktu dengan baik				
10.	Tugas berat yang saya emban hasilnya menjadi kurang baik				
11.	Saya sering terlambat menyelesaikan aktifitas				
12.	Saya tidak memilih dari sisi berat maupun ringan tentang aktifitas tersebut				

13.	Saya sangat antusias untuk mengerjakan tugas				
14.	Saya kesulitan menyelesaikan tugas yang dibatasi dengan waktu				
15.	Dalam beraktifitas, saya mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar				
16.	Saya sering menganggap semua aktivitas tidak dapat tercapai dengan maksimal				
17.	Saya menghabiskan waktu bersenang-senang secara berlebihan				
18.	Biasanya saya menunda mengerjakan tugas tanpa ada tujuan yang jelas				
19.	Terkadang saya semangat beraktifitas pada pemulaan saja				

20.	saya dapat mengerjakan tugas dengan mudah jika ada banyak waktu				
21.	Saya menolak permintaan yang dapat menghambat aktivitas				
22.	Saya optimis terhadap segala macam bentuk aktivitas				
23.	Saya konsisten dengan waktu yang saya miliki untuk mengerjakan tugas				
24.	Saya rutin mengerjakan tugas setiap hari				
25.	Saya tidak peduli dengan aktivitas saya				
26.	Biasanya saya mulai mengerjakan tugas setelah mengetahui bahwa waktu akan berakhir				
27.	Terkadang saya tidak menghiraukan dengan				

	keterbatasan waktu yang saya miliki				
28.	Aktivitas yang telah melewati batas membuat saya menjadi cemas				
29.	Saya kesulitan mengerjakan tugas apabila waktu yang saya miliki tersisa sedikit				
30.	Saya memilih aktivitas yang lebih menyenangkan				
31.	Saya mengetahui aktivitas yang seharusnya dilakukan				
32.	Dengan adanya penentuan waktu, akan membuat saya semakin bersemangat mengerjakan tugas				
33.	Saya ingat dengan sisa waktu yang saya punya				

34.	Saya tidak akan lengah terhadap segala macam bentuk aktivitas				
35.	Saya dapat mengatur waktu dengan baik				
36.	Saya selalu menerima segala macam aktivitas				
37.	Saya tidak dapat fokus ketika mengerjakan tugas				
38.	Saya mudah marah jika mengerjakan tugas yang berlebihan				
39.	Terkadang saya membuang-buang waktu dengan percuma				
40.	Kebiasaan melakukan penumpukan tugas membuat saya dicemooh orang lain				
41.	Saya tidak akan melakukan aktifitas sebelum tugas terselesaikan				

42.	Saya merasa nyaman dengan segala aktifitas				
43.	Saya dapat mentaati waktu yang telah ditentukan				
44.	Ketika saya mendapatkan tugas, maka saya akan segera menyelesaikannya				
45.	Saya adalah orang yang tidak lamban dalam beraktifitas				
46.	Saya sulit berkonsentrasi ketika terganggu oleh lingkungan sekitar				
47.	Saya tidak memiliki batasan waktu untuk melakukan aktivitas				
48.	Saya menyadari ketidakseriusan saya dalam beraktifitas				
49.	Dapat focus terhadap aktivitas apabila				

	lingkungan sekitar mendukung saya				
50.	Saya memiliki banyak waktu untuk beraktivitas				
51.	Saya tidak dapat melakukan tugas sesuai rencana				
52.	Saya merasa bahwa tugas yang saya selesaikan kurang memuaskan				
53.	Saya tidak tahan jika harus melakukan kegiatan yang terlalu berat				
54.	Saya dapat melakukan tugas meskipun tanpa persiapan				
55.	Saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik apabila saya bersungguh-sungguh				
56.	Jika saya tekun saya pasti dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu				

57.	Saya selalu menyelesaikan tugas sebelum batas waktu habis				
58.	Saya lebih senang mengerjakan tugas yang ringan terlebih dahulu daripada tugas				
59.	Saya akan mengesampingkan tugas sejenak karena masih banyak waktu yang tersisa				
60.	Saya tidak suka dengan tugas yang terlalu sukar				

SKALA KONSEP DIRI SEBELUM CVR

No.	Aitem	Sangat Relevan	Relevan	Tidak Relevan	Saran
1.	Saya rajin mengerjakan tugas				

2.	Saya senang membantu orang lain yang sedang kesusahan				
3.	Saya memiliki bakat tertentu				
4.	Saya senang dengan penampilan saya				
5.	Saya adalah orang yang mempunyai etika				
6.	Saya memiliki rencana yang pasti untuk masa depan saya				
7.	Saya menjaga nama baik keluarga saya				
8.	Saya mampu memahami kekurangan orang lain				
9.	Saya enggan mengikuti kegiatan di lingkungan saya				
10.	Saya cuek kepada orang lain				
11.	Saya tidak menyukai keahlian yang saya miliki				
12.	Saya merasa prihatin dengan kondisi saya				

13.	Saya sering mencela orang lain				
14.	Saya ragu-ragu dengan kemampuan saya				
15.	Saya senang membicarakan kekurangan-kekurangan keluarga kepada teman-teman saya				
16.	Saya tidak suka mengobrol dengan orang lain				
17.	Saya adalah orang yang bertanggung jawab				
18.	Saya menghargai hasil kerja keras orang lain				
19.	Saya adalah orang yang percaya diri				
20.	Saya berusaha menjaga kesehatan saya				
21.	Saya merasa kasihan melihat orang yang cacat				
22.	Saya melakukan sesuatu sesuai dengan yang saya inginkan				

23.	Saya tidak ingin menyakiti hati orang tua saya				
24.	Saya sering mengikuti acara gotong royong dengan warga sekitar				
25.	Saya tidak dapat diandalkan				
26.	Saya meremehkan orang lain				
27.	Saya sering gugup berbicara dengan orang lain				
28.	Saya malas berolahraga				
29.	Saya sering berbuat keji kepada orang lain				
30.	Semua yang telah saya lakukan sekarang ini adalah bukan dari keinginan saya sendiri				
31.	Saya sering berselisih pendapat dengan anggota keluarga saya				
32.	Saya sulit menyesuaikan diri di lingkungan saya				

33.	Saya adalah orang yang penyabar				
34.	Saya adalah orang yang berempati kepada orang lain				
35.	Saya selalu berfikir positif				
36.	Saya memanfaatkan kondisi fisik saya sebaik-baiknya				
37.	Saya berusaha membantu orang dalam kesusahan				
38.	Saya adalah orang yang optimis				
39.	Keluarga merupakan prioritas utama bagi saya				
40.	Saya dapat menjadi warga yang taat peraturan di lingkungan saya				
41.	Saya tipe orang pendendam				
42.	Saya tidak ada waktu untuk menolong orang lain				
43.	Saya sering ragu kepada teman-teman saya				
44.	Saya tidak bisa merawat badan saya				

45.	Saya selalu memperhatikan kondisi diri sendiri daripada kondisi orang lain				
46.	Saya selalu merasa curiga kepada orang lain				
47.	Saya lebih mementingkan teman daripada keluarga saya				
48.	Saya jarang mengikuti acara rutin di lingkungan saya				

SKALA MOTIVASI SEBELUM CVR

No.	Aitem	Sangat relevan	Relevan	Tidak Relevan	Saran
1.	Aktifitas yang saya lakukan sesuai dengan yang saya inginkan				
2.	Saya menjadi lebih semangat apabila ada yang mendukung				
3.	Ketika beraktifitas, saya fokus pada satu tujuan tertentu				

4.	Hasil yang saya peroleh tidak sebanding dengan proses yang saya lakukan				
5.	Saya tidak memerlukan bantuan dari orang lain ketika beraktifitas				
6.	Saya sulit berkonsentrasi ketika melakukan aktifitas				
7.	Saya dapat melakukan aktifitas apapun dengan lancar				
8.	Saya adalah orang yang bersemangat ketika mengikuti kegiatan				
9.	Saya dapat meraih sesuatu yang saya inginkan				
10.	Saya sering mengeluh ketika menjalankan sebuah aktifitas				
11.	Saya orang yang sering mengeluh				
12.	Saya sulit menjangkau tujuan dengan aktifitas yang saya lakukan				

13.	Saya berusaha memahami petunjuk pada tugas yang akan saya kerjakan				
14.	Saya menjadi lebih giat karena ini adalah kegiatan yang saya sukai				
15.	Kerja keras dapat menggandakan semangat saya selanjutnya				
16.	Saya langsung mengerjakan tugas tanpa memperhatikan petunjuk sebelumnya				
17.	Senang maupun sedihnya keadaan hati mempengaruhi saya dalam kegiatan				
18.	Keengganan saya dalam beraktifitas membuat sukar mencapai tujuan				
19.	Saya yakin dengan apa yang saya lakukan mendapatkan hasil yang baik				
20.	Ketika ada penambahan tugas yang sulit, saya semakin				

	tertantang untuk mengerjakannya				
21.	Saya menjadikan hati nurani sebagai penyemangat ketika melakukan kegiatan				
22.	Terkadang saya tidak sungguh-sungguh terhadap apa yang saya lakukan				
23.	Saya merasa tidak mampu ketika diberikan sebuah tanggung jawab yang besar				
24.	Terkadang saya merasa tidak mendapatkan manfaat setelah mengikuti suatu kegiatan				
25.	Saya menyediakan waktu khusus untuk memperluas pengetahuan saya				
26.	Saya selalu mendapatkan dukungan dari orang terdekat				
27.	Jika hasil tugas saya memuaskan, maka saya menjadi semangat untuk mengerjakan tugas yang lain				

28.	Saya merasa bingung harus melakukan apa dengan kondisi saya sekarang ini				
29.	Saya kecewa dengan apa yg telah saya lakukan				
30.	Jika hasil tugas saya kurang baik, saya menjadi malas untuk melanjutkan tugas yang lain				
31.	Saya bersemangat ketika belajar kepada orang yang lebih berpengalaman				
32.	Saya merasa puas setelah menyelesaikan beberapa kegiatan				
33.	Saya jenuh jika tidak mengikuti kegiatan				
34.	Saya membiarkan keadaan saya yang semakin memburuk				
35.	Saya bosan jika hanya mengikuti satu kegiatan saja				
36.	Saya gemar mengikuti banyak kegiatan				

37.	Saya tidak pernah merasa gelisah ketika mendapatkan banyak tugas				
38.	Saya tidak suka mengikuti kegiatan yang tidak bermanfaat				
39.	Saya tidak mengutamakan kualitas tugas yang saya lakukan				
40.	Biasanya saya tidak memandang segi kegunaannya dalam mengikuti kegiatan				
41.	Terkadang saya ikut membantu mengerjakan tugas-tugas teman-teman saya				
42.	Jika orang lain memberikan pujian terhadap hasil tugas yang saya peroleh, maka saya menjadi bersemangat untuk melakukan segala aktivitas				
43.	Saya mudah menyerah jika harus menyelesaikan tugas yang berat				

44.	Saya menjadikan kritikan dari orang lain sebagai pengingat bagi saya				
45.	Terkadang saya ingin menjadi yang terbaik karena ingin dikagumi banyak orang				
46.	Saya benci jika urusan hidup saya dicampuri oleh orang lain				

Lampiran 2 SKALA UJI COBA PROKRASINASI, KONSEP DIRI, MOTIVASI.

SKALA PSIKOLOGI

<p>Petunjuk pengisian soal</p> <p>1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan teliti</p> <p>2. Jawablah dengan baik setiap pernyataan sesuai jawaban anda</p> <p>3. Isilah jawaban yang anda pilih dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang telah disediakan</p> <p>Keterangan</p> <p>SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju</p> <p>S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju</p>
--

SKALA UJI COBA PROKRASINASI

No.	Aitem	Pilihan Jawaban
-----	-------	-----------------

1.	Pada awalnya saya merasa malas menghafal	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa malas melanjutkan hafalan saya	SS	S	TS	STS
3.	Saya akan menyetorkan hafalan jika sudah lancar	SS	S	TS	STS
4.	Saya mendahulukan hafalan daripada mengerjakan tugas kuliah	SS	S	TS	STS
5.	Saya tidak menyia-nyiakan waktu untuk hafalan saya di pondok	SS	S	TS	STS
6.	Daripada bermain, lebih baik saya menambah jumlah hafalan	SS	S	TS	STS
8.	Saya menghafalkan al-quran setiap hari	SS	S	TS	STS
9.	Saya dapat melancarkan hafalan sewaktu-waktu	SS	S	TS	STS
10.	Saya dapat menyetorkan hafalan dengan tuntas	SS	S	TS	STS
11.	Menghafal al-quran menjadi kegiatan prioritas saya di pesantren	SS	S	TS	STS
12.	Saya konsisten dalam hafalan	SS	S	TS	STS
13.	Saya menunda menghafal karena diajak bermain teman teman	SS	S	TS	STS

14.	Saya tetap merasa percaya diri ketika setoran	SS	S	TS	STS
15.	Saya merasa bersemangat ketika mulai menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS
16.	Saya menambah hafalan ketika ada waktu luang	SS	S	TS	STS
17.	Saya lebih tertarik mengerjakan tugas kelompok daripada untuk menghafal	SS	S	TS	STS
18.	Saya tidak berusaha menghafal dengan sungguh-sungguh	SS	S	TS	STS
19.	Saya merasa tenang setelah menyetorkan hafalan	SS	S	TS	STS
20.	Saya terbiasa menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS
21.	Saya tidak berputus asa dalam menghafal al-quran	SS	S	TS	STS
22.	Saya tidak bisa menghafal al-quran dengan maksimal disamping suara yang berisik	SS	S	TS	STS
23.	Saya merasakan ketenangan ketika menghafal al-Quran	SS	S	TS	STS
24.	Saya akan menghafal lain waktu meskipun dapat dilakukan pada hari itu juga	SS	S	TS	STS

25.	Saya menjadwalkan waktu hafalan saya	SS	S	TS	STS
26.	Saya butuh persiapan sebelum menyetorkan hafalan	SS	S	TS	STS

SKALA UJI COBA KONSEP DIRI

No.	Aitem	Pilihan Jawaban			
1.	Saya adalah orang yang tahu diri	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa senang setelah membantu teman-teman	SS	S	TS	STS
3.	Saya tidak punya opsi lain jika rencana yang saya buat tidak berjalan lancar	SS	S	TS	STS
4.	Saya ingin sembuh ketika sedang sakit	SS	S	TS	STS
5.	Berdoa adalah cara saya mendekatkan diri kepada Tuhan	SS	S	TS	STS
6.	saya memiliki rencana yang pasti untuk masa depan saya	SS	S	TS	STS
7.	Saya menjaga nama baik keluarga saya	SS	S	TS	STS
8.	Saya adalah orang yang pemalas	SS	S	TS	STS
9.	Saya tidak peduli dengan teman-teman disekitar saya	SS	S	TS	STS

10	Dengan modal kemauan dan inisiatif yang tinggi membuat saya mudah mencapai apa yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
11	Saya berusaha menjaga kesehatan saya	SS	S	TS	STS
12	Saya sering berbohong kepada teman-teman	SS	S	TS	STS
13	Saya ragu-ragu dengan kemampuan saya	SS	S	TS	STS
14	Saya sering berselisih pendapat dengan anggota keluarga saya	SS	S	TS	STS
15	Saya tidak suka mengobrol dengan orang lain	SS	S	TS	STS
16	Saya adalah orang yang bertanggung jawab	SS	S	TS	STS
17	Saya diam saja jika saya berbuat salah	SS	S	TS	STS
18	Saya tidak memperhatikan kesehatan saya	SS	S	TS	STS
19	Saya melakukan sesuatu sesuai dengan yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
20	Keluarga merupakan prioritas utama bagi saya	SS	S	TS	STS
21	Saya sering mengikuti acara gotong royong dengan warga sekitar	SS	S	TS	STS

22	Saya tidak bisa merawat badan saya	SS	S	TS	STS
23	Semua yang telah saya lakukan sekarang ini adalah bukan dari keinginan saya sendiri	SS	S	TS	STS
24	Saya adalah orang yang optimis	SS	S	TS	STS
25	Saya sulit menyesuaikan diri di lingkungan saya	SS	S	TS	STS
26	Saya mengerti apa yang dirasakan teman-teman	SS	S	TS	STS
27	Saya selalu merasa curiga kepada teman-teman	SS	S	TS	STS
28	Saya jarang mengikuti acara rutin di lingkungan saya	SS	S	TS	STS
29	Saya senang membantu teman-teman dalam kesusahan	SS	S	TS	STS
30	Saya mengerti apa yang dirasakan teman-teman	SS	S	TS	STS
31	Saya selalu merasa curiga kepada teman-teman	SS	S	TS	STS
32	Saya jarang mengikuti acara rutin di lingkungan saya	SS	S	TS	STS
33	Saya senang membantu teman-teman dalam kesusahan	SS	S	TS	STS

SKALA UJI COBA MOTIVASI

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
1.	Target saya dapat menghafal 30 juz	SS	S	TS	STS
2.	Ketika menghafal hati saya menjadi tenang	SS	S	TS	STS
3.	Saya menghafal al-Quran setiap hari	SS	S	TS	STS
4.	Jika saya rajin menghafal maka menjadi mudah untuk disetorkan	SS	S	TS	STS
5.	Saya ingin menjadi seorang hafidz/hafidzah	SS	S	TS	STS
6.	Saya tidak mempunyai target untuk hafalan	SS	S	TS	STS
7.	Saya dapat menghafalkan al-quran dengan baik	SS	S	TS	STS
8.	Saya banyak menggunakan waktu untuk bersantai daripada menghafal al-quran	SS	S	TS	STS
9.	saya mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat saya	SS	S	TS	STS
10.	Ketika saya merasa kesulitan, maka saya ingin berhenti untuk tidak menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS

11.	Ketika menghafal hati saya merasa biasa saja	SS	S	TS	STS
12.	Saya tidak mengulang, menglalar hafalan yang telah saya peroleh	SS	S	TS	STS
13.	Saya tetap menghafalkan al-quran walupun itu merasa kesulitan	SS	S	TS	STS
14.	Bagi saya percuma melakukan aktifitas menghafalkan alquran ini	SS	S	TS	STS
15.	Sampai kapanpun saya tidak akan berhenti untuk terus menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS
16.	Saya menjadi malas menghafal setelah setoran	SS	S	TS	STS
17.	Rasanya tidak mungkin bagi saya dapat menghafal 30 juz	SS	S	TS	STS
18.	Saya mampu memunculkan semangat untuk menghafal	SS	S	TS	STS
19.	Menghafal alquran merupakan prioritas bagi saya di pondok	SS	S	TS	STS
20.	Tidak ada yang memberi semangat kepada saya dalam menghafal al-Quran	SS	S	TS	STS

21.	Saya merasa lebih senang mengobrol dengan teman-teman daripada menghafalkan al-Quran	SS	S	TS	STS
22	Saya tidak menemukan penyemangat untuk menghafal al-Quran	SS	S	TS	STS
23	Saya merasa lebih senang mengobrol dengan teman-teman daripada menghafalkan al-Quran	SS	S	TS	STS

Lampiran 3 SKALA PENELITIAN PROKRASTINASI, KONSEP DIRI, MOTIVASI.

SKALA PSIKOLOGI

<p>Petunjuk pengisian soal</p> <p>1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan teliti</p> <p>2. Jawablah dengan baik setiap pernyataan sesuai jawaban anda</p> <p>3. Isilah jawaban yang anda pilih dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang telah disediakan</p> <p>Keterangan</p> <p>SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju</p> <p>S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju</p>
--

SKALA PENELITIAN PROKRASTINASI

No.	Aitem	Pilihan Jawaban			
1.	Pada awalnya saya merasa malas menghafal	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa malas melanjutkan hafalan saya	SS	S	TS	STS
3.	Saya akan menyetorkan hafalan jika sudah lancar	SS	S	TS	STS
4.	Saya mendahulukan hafalan daripada mengerjakan tugas kuliah	SS	S	TS	STS

5.	Saya tidak menyia-nyiakan waktu untuk hafalan saya di pondok	SS	S	TS	STS
6.	Daripada bermain, lebih baik saya menambah jumlah hafalan	SS	S	TS	STS
7.	Saya menghafalkan al-quran setiap hari	SS	S	TS	STS
8.	Saya dapat melancarkan hafalan sewaktu-waktu	SS	S	TS	STS
9.	Saya dapat menyetorkan hafalan dengan tuntas	SS	S	TS	STS
10.	Menghafal al-quran menjadi kegiatan prioritas saya di pesantren	SS	S	TS	STS
11.	Saya konsisten dalam hafalan	SS	S	TS	STS
12.	Saya menunda menghafal karena diajak bermain teman teman	SS	S	TS	STS
13.	Saya tetap merasa percaya diri ketika setoran	SS	S	TS	STS
14.	Saya merasa bersemangat ketika mulai menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS
15.	Saya menambah hafalan ketika ada waktu luang	SS	S	TS	STS
16.	Saya lebih tertarik mengerjakan tugas kelompok daripada untuk menghafal	SS	S	TS	STS

17.	Saya tidak berusaha menghafal dengan sungguh-sungguh	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa tenang setelah menyetorkan hafalan	SS	S	TS	STS
19.	Saya terbiasa menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS
20.	Saya tidak berputus asa dalam menghafal al-quran	SS	S	TS	STS
21.	Saya tidak bisa menghafal al-quran dengan maksimal disamping suara yang berisik	SS	S	TS	STS
22.	Saya merasakan ketenangan ketika menghafal al-quran	SS	S	TS	STS
23.	Saya akan menghafal lain waktu meskipun dapat dilakukan pada hari itu juga	SS	S	TS	STS
24.	Saya menjadwalkan waktu hafalan saya	SS	S	TS	STS
25.	Saya butuh persiapan sebelum menyetorkan hafalan	SS	S	TS	STS

SKALA PENELITIAN KONSEP DIRI

No.	Aitem	Pilihan Jawaban			
1.	Saya adalah orang yang tahu diri	SS	S	TS	STS
2.	Saya merasa senang setelah membantu teman-teman	SS	S	TS	STS
3.	Saya tidak punya opsi lain jika rencana yang saya buat tidak berjalan lancar	SS	S	TS	STS
4.	Saya ingin sembuh ketika sedang sakit	SS	S	TS	STS
5.	Berdoa adalah cara saya mendekatkan diri kepada tuhan	SS	S	TS	STS

6.	Saya memiliki rencana yang pasti untuk masa depan saya	SS	S	TS	STS
7.	Saya menjaga nama baik keluarga saya	SS	S	TS	STS
8	Saya adalah orang yang pemalas	SS	S	TS	STS
9	Saya tidak peduli dengan teman-teman disekitar saya	SS	S	TS	STS
10	Dengan modal kemauan dan inisiatif yang tinggi membuat saya mudah mencapai apa yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
11	Saya berusaha menjaga kesehatan saya	SS	S	TS	STS
12	Saya sering berbohong kepada teman-teman	SS	S	TS	STS
13	Saya ragu-ragu dengan kemampuan saya	SS	S	TS	STS
14	Saya sering berselisih pendapat dengan anggota keluarga saya	SS	S	TS	STS
15	Saya tidak suka mengobrol dengan orang lain	SS	S	TS	STS
16	Saya adalah orang yang bertanggung jawab	SS	S	TS	STS
17	Saya diam saja jika saya berbuat salah	SS	S	TS	STS
18	Saya tidak memperhatikan kesehatan saya	SS	S	TS	STS
19	Saya melakukan sesuatu sesuai dengan yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
20	Keluarga merupakan prioritas utama bagi saya	SS	S	TS	STS
21	Saya sering mengikuti acara gotong royong dengan warga sekitar	SS	S	TS	STS
22	Saya tidak bisa merawat badan saya	SS	S	TS	STS
23	Semua yang telah saya lakukan sekarang ini adalah bukan dari keinginan saya sendiri	SS	S	TS	STS
24	Saya adalah orang yang optimis	SS	S	TS	STS
25	Saya sulit menyesuaikan diri di lingkungan saya	SS	S	TS	STS
26	Saya mengerti apa yang dirasakan teman-teman	SS	S	TS	STS

27	Saya selalu merasa curiga kepada teman-teman	SS	S	TS	STS
28	Saya jarang mengikuti acara rutin di lingkungan saya	SS	S	TS	STS
29	Saya senang membantu teman-teman dalam kesusahan	SS	S	TS	STS

SKALA PENELITIAN MOTIVASI

No.	Aitem	Pilihan Jawaban			
1.	Target saya dapat menghafal 30 juz	SS	S	TS	STS
2.	Ketika menghafal hati saya menjadi tenang	SS	S	TS	STS
3.	Saya menghafal al-quran setiap hari	SS	S	TS	STS
4.	Jika saya rajin menghafal maka menjadi mudah untuk disetorkan	SS	S	TS	STS
5.	Saya ingin menjadi seorang hafidz/hafidzah	SS	S	TS	STS
6.	Saya tidak mempunyai target untuk hafalan	SS	S	TS	STS
7.	Saya dapat menghafalkan al-quran dengan baik	SS	S	TS	STS
8.	Saya banyak menggunakan waktu untuk bersantai daripada menghafal al-quran	SS	S	TS	STS
9.	saya mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat saya	SS	S	TS	STS
10.	Ketika saya merasa kesulitan, maka saya ingin berhenti untuk tidak menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS
11.	Ketika menghafal hati saya merasa biasa saja	SS	S	TS	STS
12.	Saya tidak mengulang, menglalar hafalan yang telah saya peroleh	SS	S	TS	STS

13.	Saya tetap menghafalkan al-quran walupun itu merasa kesulitan	SS	S	TS	STS
14.	Bagi saya percuma melakukan aktifitas menghafalkan alquran ini	SS	S	TS	STS
15.	Sampai kapanpun saya tidak akan berhenti untuk terus menghafalkan al-quran	SS	S	TS	STS
16.	Saya menjadi malas menghafal setelah setoran	SS	S	TS	STS
17.	Rasanya tidak mungkin bagi saya dapat menghafal 30 juz	SS	S	TS	STS
18.	Saya mampu memunculkan semangat untuk menghafal	SS	S	TS	STS
19.	Menghafal alquran merupakan prioritas bagi saya di pondok	SS	S	TS	STS
20.	Tidak ada yang memberi semangat kepada saya dalam menghafal al-quran	SS	S	TS	STS
21.	Saya merasa lebih senang mengobrol dengan teman-teman daripada menghafalkan alquran	SS	S	TS	STS

Lampiran 4 ANALISIS DATA UJI COBA RELIABILITAS DAN VALIDITAS

1. PROKRASTINASI

Case Processing Summary

		N	%
Valid		35	100,0
Cases Excluded ^a		0	,0
Total		35	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,836	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm1	37,57	36,193	,318	,834
itm2	38,14	34,832	,557	,822
itm4	37,71	35,034	,499	,825
itm5	37,86	36,361	,353	,832
itm6	37,80	35,988	,347	,832

itm8	37,77	36,299	,355	,832
itm9	37,69	35,869	,456	,827
itm10	37,83	35,323	,522	,824
itm11	38,14	34,832	,557	,822
itm13	37,49	34,787	,477	,826
itm14	37,94	36,350	,465	,827
itm15	38,11	34,928	,777	,817
itm17	37,89	35,634	,472	,826
itm19	38,34	36,997	,367	,831
itm20	38,09	35,316	,641	,821
itm21	38,26	35,197	,563	,822
itm22	38,06	42,291	-,328	,869
itm23	38,29	35,681	,483	,826
itm24	37,46	35,491	,421	,829
itm25	37,94	35,585	,438	,828

2. KONSEP DIRI

Case Processing Summary

	N	%
Valid	35	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	35	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm1	80,97	90,264	,507	,918
itm2	80,11	93,398	,403	,919
itm3	80,54	90,314	,596	,916
itm5	80,03	92,499	,478	,918
itm6	80,34	92,467	,444	,918
itm7	79,97	92,499	,534	,917
itm9	80,89	87,222	,633	,916
itm10	80,43	91,487	,542	,917
itm11	80,40	91,894	,534	,917
itm12	80,23	92,064	,582	,917
itm13	80,34	92,055	,531	,917
itm14	80,89	86,634	,673	,915
itm15	80,77	92,770	,401	,919

itm16	80,51	90,963	,616	,916
itm17	80,49	91,845	,633	,916
itm18	80,66	90,879	,525	,917
itm20	80,54	89,550	,614	,916
itm21	80,43	93,782	,335	,920
itm22	79,97	93,499	,382	,919
itm23	80,86	92,420	,413	,919
itm25	80,60	89,659	,509	,918
itm26	80,31	91,516	,563	,917
itm27	80,49	89,845	,633	,916
itm29	80,69	90,634	,575	,917
itm30	80,89	93,516	,387	,919
itm31	80,60	91,600	,494	,918
itm32	80,91	89,904	,572	,917
itm33	80,26	92,903	,452	,918

3. MOTIVASI

Case Processing Summary

	N	%
Valid	35	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	35	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,901	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itm1	65,46	51,608	,416	,899
itm2	65,89	49,516	,544	,896
itm3	66,23	48,534	,429	,900
itm4	65,89	48,163	,553	,895
itm5	65,69	48,634	,628	,894
itm6	66,11	48,104	,624	,894
itm7	66,37	50,182	,390	,899
itm9	65,89	48,104	,672	,893
itm10	65,86	50,303	,311	,902
itm11	66,23	48,711	,441	,899
itm12	66,29	47,857	,608	,894
itm13	66,14	48,479	,541	,896
itm14	66,17	50,087	,523	,897

itm15	65,54	49,844	,536	,896
itm16	65,74	48,138	,678	,893
itm18	66,43	48,076	,458	,899
itm19	65,91	47,022	,750	,890
itm20	66,34	49,291	,533	,896
itm21	66,09	49,492	,440	,898
itm22	66,11	48,987	,644	,894
itm23	66,49	47,728	,498	,898

Lampiran 5 ANALISIS DATA

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

1. PROKRASTINASI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,943	,944	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

VAR0000					
1	44,3793	102,415	,626	.	,941
VAR0000					
2	44,5345	104,043	,662	.	,940
VAR0000					
4	44,3103	107,937	,597	.	,941
VAR0000					
5	44,4655	106,253	,572	.	,941
VAR0000					
6	44,3966	103,472	,731	.	,939
VAR0000					
7	44,3793	104,520	,761	.	,938
VAR0000					
8	44,4655	105,727	,675	.	,940
VAR0000					
9	44,4828	105,903	,664	.	,940
VAR0001					
0	44,7241	102,765	,675	.	,940
VAR0001					
1	44,2241	104,984	,757	.	,939
VAR0001					
3	44,6724	107,557	,521	.	,942

VAR0001	44,7759	104,984	,671	.	,940
4					
VAR0001	44,6552	107,668	,491	.	,943
6					
VAR0001	44,7069	103,614	,690	.	,939
7					
VAR0001	45,2586	106,511	,531	.	,942
8					
VAR0001	44,5172	104,815	,813	.	,938
9					
VAR0002	44,8793	104,950	,662	.	,940
0					
VAR0002	44,0000	105,368	,628	.	,940
1					
VAR0002	45,1552	103,256	,722	.	,939
2					
VAR0002	44,3793	103,538	,706	.	,939
3					

2. KONSEP DIRI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,890	,890	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0000 3	44,0556	46,283	,713	,889	,877
VAR0000 5	43,5000	47,971	,667	,653	,880
VAR0000 7	43,4722	53,399	,032	,651	,899
VAR0000 8	44,5000	47,914	,435	,764	,889
VAR0001 0	43,7500	50,764	,323	,750	,891
VAR0001 2	44,2222	47,035	,586	,757	,882
VAR0001 3	44,6389	47,894	,441	,824	,889
VAR0001 4	44,3333	46,514	,527	,779	,885
VAR0001 5	44,2222	47,835	,574	,864	,883

VAR0001	44,0000	46,057	,628	,800	,880
6					
VAR0001	44,1944	47,875	,582	,711	,883
7					
VAR0001	44,0000	46,514	,734	,911	,877
8					
VAR0002	43,9444	45,940	,805	,912	,874
2					
VAR0002	43,9167	46,193	,710	,898	,877
3					
VAR0002	44,1389	47,780	,581	,811	,883
5					
VAR0002	44,5278	48,542	,447	,659	,888
8					

3. MOTIVASI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,945	,945	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0000 1	55,3276	130,926	,783	,848	,940
VAR0000 2	55,4138	129,545	,841	,880	,939
VAR0000 3	55,9483	138,927	,563	,604	,943
VAR0000 4	55,3276	138,786	,666	,726	,942
VAR0000 5	55,3103	131,902	,798	,843	,939
VAR0000 6	55,9310	140,978	,351	,536	,947
VAR0000 7	55,7931	137,921	,649	,787	,942
VAR0000 8	55,8448	139,046	,534	,709	,944
VAR0000 9	55,2759	134,063	,791	,755	,940

VAR0001 0	55,9310	136,767	,627	,739	,942
VAR0001 1	55,3793	137,362	,714	,801	,941
VAR0001 2	55,5862	138,528	,595	,579	,943
VAR0001 3	55,6724	139,242	,546	,678	,943
VAR0001 4	55,2586	130,090	,830	,875	,939
VAR0001 5	55,2414	137,204	,535	,794	,944
VAR0001 6	55,7414	135,423	,579	,757	,943
VAR0001 7	55,5690	130,109	,775	,813	,940
VAR0001 8	55,8621	130,156	,842	,878	,939
VAR0001 9	55,6207	134,310	,762	,777	,940
VAR0002 0	55,7931	135,430	,587	,581	,943

VAR0002	55,7586	141,485	,339	,663	,947
1					

4. DESKRIPSI DATA

Variabel	Jumlah Item	Skor Hipotetik			
		Max	Min	Mean	SD
Prokastinasi	20	80	21	46,9	10,8
Konsep Diri	14	56	15	41	6
Motivasi	21	80	25	58,4	12,2

5. UJI NORMALITAS

Variabel	Sig	Kriteria
Prokastinasi	0,157	Normal
Konsep Diri	0,176	Normal
Motivasi	0,503	Normal

6. UJI LINEARITAS

Variabel	Sig	Kriteria
Prokastinasi dengan Konsep diri	0,32	Linear
Prokastinasi dengan Motivasi	0,744	Linear

**7. KORELASI VARIABEL KONSEP DIRI DENGAN PROKRASTINASI
MENGHAFAL AL QURAN**

Variabel	Korelasi	Prokastinasi	Konsep Diri
Prokastinasi	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.536''
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	58	58
Konsep Diri	<i>Pearson Correlation</i>	-.536''	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	58	58

**8. KORELASI VARIABEL MOTIVASI MENGHAFAL AL QURAN
DENGAN PROKRASTINASI MENGHAFAL AL QURAN**

Variabel	Korelasi	Motivasi	Prokastinasi
Motivasi	<i>Pearson Correlation</i>	1	.461''
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	58	58
Prokastinasi	<i>Pearson Correlation</i>	.461''	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	58	58

9. HASIL KORELASI BERGANDA KONSEP DIRI, MOTIVASI, DAN PROKRASINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,591 ^a	,349	,325	8,84617

Nama : Ahmad Fathan Abidi
NIM : 13410229
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Menghafal Dengan Prokrastinasi Menghafal Pada Mahasantri Di Pesantren Mahasiswa Nurus Shofa Malang

No.	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	27 Oktober 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I,II dan III)	pe
2	10 November 2016	Revisi & ACC Proposal Skripsi (BAB I, II, dan III)	pe
3	24 November 2016	Revisi Pasca Seminar Proposal (BAB I,II, dan III)	pe
4	20 Februari 2017	Konsultasi Skala Penelitian	pe
5	30 Maret 2017	Konsultasi BAB IV & V	pe
6	4 April 2017	Revisi BAB IV & V	pe
7	8 Maret 2017	Revisi & ACC (BAB I, II, III, IV, & V)	pe